

**MENGUAK IDEOLOGI *AL-ADAB AL-ŞAGIR*
(KAJIAN SEMIOTIKA)**



Oleh:

Hana Zaimul Khusna, S.S.

NIM: 1320510054

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora
Program Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

Yogyakarta

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Zaimul Khusna, S.S
NIM : 1320510054
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 November 2016

Saya yang menyatakan,



Hana Zaimul Khusna, S.S
NIM. 1320510054

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Zaimul Khusna, S.S
NIM : 1320510054
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2016

Saya yang menyatakan,



Hana Zaimul Khusna, S.S
NIM. 1320510054



PENGESAHAN

Tesis berjudul : MENGUAK IDEOLOGI *AL-ADAB AL-SAGIR* (KAJIAN SEMIOTIKA)

Nama : HANA ZAINUL KHUSNA, S.S.

NIM : 1320510054

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 09 Januari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 25 Januari 2017

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MENGUAK IDEOLOGI *AL-ADAB AL-SAGIR* (KAJIAN SEMIOTIKA)

Nama : HANA ZAINUL KHUSNA, S.S.

NIM : 1320510054

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Sunarwoto, M.A., Ph.D.

()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU.

()

Penguji : Dr. H. Mardjoko, MA.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Januari 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 wib.

IP. Kumulatif : 3,53

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MENGUAK IDEOLOGI AL-ADAB AL-ŞAGİR (KAJIAN SEMIOTIKA)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Hana Zaimul Khusna
NIM	: 1320510054
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diajukan pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 November 2016

Pembimbing

Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U.
NIP. 19510910 197703 1 002

MOTTO

العلم زين لصاحبه في الرخاء ومنجاة له في الشدة

Ilmu itu perhiasan bagi pemiliknya dalam kondisi senang dan juga sebagai

penolong dalam kondisi sulit

(Ibnu Muqaffa')



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Bapak. H. Machsun dan Ibu Maslihin (alm)

&

Almamater tercinta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...◌َ	Kasrah	I	I
...◌ِ	Fathah	A	A
...◌ُ	Ḍammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذُكِرَ	Zukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

a. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ.....	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di

			atas
... .. و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Jika pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al- aṭfāl/ raud atul at fāl
2.	طَلْحَةُ	Ṭalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah. Kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	Ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa huruf alif.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلْ	Akal
2.	يَاكُلْ	Ya'kulu

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD, yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang maka ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf awal atau kata sandangnya

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan tersebut dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dibilangkan maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al- hamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan taufik-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad saw. yang telah membawa cahaya kebenaran (Islam) serta menjadi suri tauladan bagi kita semua. Semoga kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Tidak sedikit pengorbanan dan kesulitan yang dihadapi penulis untuk dapat menyelesaikan laporan dalam bentuk tesis ini. Meski begitu pada akhirnya dengan proses yang tidak sebentar karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang bersedia bersabar dalam meluangkan waktu, tempat, pendapat dan lain sebagainya. Untuk itu penulis tidak lupa untuk memberikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan seluruh stafnya.
3. Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U, selaku pembimbing tesis. Berkat arahan dan bimbingan beliau tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Ilmu Bahasa Arab yang telah memberikan ilmu kepada kami.

5. Bapak H. Machsun dan Ibnu Maslihin (alm), selaku orang tua yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan tidak pernah beputus asa dalam segala hal.
6. Adik-adikku tercinta, Uhtina, Indah, dan Meidina.
7. Semua keluarga besarku H. Sulhan yang selalu mendorong dan memotivasi agar terselesainya tesis ini.
8. Keluarga besar IBA 2013 yang selalu terbuka tangannya, saling barbagi ilmu, pengalaman, motivasi, dan semangat untuk terus belajar.
9. Semua teman dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini mungkin jauh dari kata sempurna dan barangkali juga terdapat kesalahan yang tentunya tidak disengaja. Semoga kekurangan ini dapat menjadi dorongan untuk penelitian lebih lanjut khususnya pada kajian semiotika. Dan semoga yang tesis sederhana ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 7 November 2016

Penulis

Hana Zaimul Khusna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEMIOTIKA BAHASA	26
A. Awal Mula Munculnya Semiotika	26
B. Bahasa dan Tanda	28
C. Tanda di dalam Teks Sastra	30
D. Peirce sebagai Tokoh Semiotika	32
BAB III PEMBACAAN RETORIKA DAN RETROAKTIF <i>AL-ADAB</i>	
<i>AL-ŞAGİR</i>	42
A. Ideologi <i>al-Adab al-Şagīr</i> (Pembacaan Heuristik/ Linguistik)	42
1. Akal	43
2. Adab	74
3. Agama	96
B. Pembacaan Retroaktif	101
1. Akal	101
2. Adab	137
3. Agama	164
BAB IV PENUTUP	172
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Budaya Arab tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah), sastra dan juga para pemikir yang mewarnai perkembangan agama ini. Dalam sejarah sastra, ada banyak sastrawan Arab yang mampu menghiasi pemikiran Islam, membawa pemikiran yang awalnya tekstual menjadi kontekstual, tetapi dari berbagai sastrawan tersebut tidak banyak yang dapat diketahui dari segi biografi, pemikiran, ataupun karyanya secara utuh. Ibnu Muqaffa' yang hidup pada masa Abbasiyah telah mewarnai dunia sastra. Tulisannya merupakan karya pertama yang memiliki karakter Persia di dunia sastra Arab. Berbagai pemikirannya ia tuangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah. Apa yang ia lakukan dan apa yang ia pikirkan di masanya membawanya kepada akhir hidupnya yang tragis. Ia dituduh sebagai orang yang Zindiq yang kemudian dibunuh oleh rajanya sendiri, menurut catatan ia adalah Sufyan Ibn Mu'awiyah. Realita sejarah membuktikan adanya dugaan bahwa ia masuk Islam karena kepentingan politik di mana ia memeluk Islam paska berkuasanya dinasti Abbasiyah, kemudian pada penjamuan di tempat penyembahan Majusi namanya disebut-sebut dan ia juga bergaul dengan orang-orang yang berhaluan keras.

Untuk dapat mengetahui kezindikan seseorang terkait dengan pemikirannya (ideologi), maka harus melalui tahap penelitian tentang tanda-tanda yang menjadi landasan ideologinya khususnya ideologi Ibnu Muqaffa. Sehingga yang dapat ditempuh dalam penelitian ini adalah melalui salah satu karyanya, yaitu *al-Adab al-Ṣagīr*, karya yang banyak berbicara tentang akal. Kemudian pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan semiotika, yang melalui dua tahap. Yaitu melalui pembacaan petama (heuristik), yaitu pembacaan teks secara bahasa dan pembacaan kedua (retroaktif/hermeneutik) yakni pembacaan secara makna.

Adapun hasil yang dapat diperoleh ialah bahwa di dalam teks AS memuat tiga pembahasan utama, yakni pembahasan tentang akal, adab, dan agama. Akal bagi Ibnu Muqaffa adalah hal yang utama, merupakan sumber dari pengetahuan, menilai hal-hal yang baik dan buruk. Sedang adab adalah bentuk aplikasi dari pengetahuan itu. Menurutnya akal tidak akan sempurna tanpa disertai dengan adab atau akhlak yang baik. Menurutnya akhlak menandai tingkat pengetahuan seseorang. Dan pada pembahasan tentang agama ditemukan adanya aliran rasional dalam teologi agama Islam. Diketahui bahwa Ibnu Muqaffa lebih menggunakan akal. Hal ini menandai pemahaman pada aliran Mu'tazilah. Ia mengatakan bahwa ada pahala bagi orang yang berbuat baik dan balasan (siksa) bagi orang yang berbuat buruk. Dan ini menunjukkan adanya tanda keadilan Tuhan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi Tuhan semata akan tetapi juga berlaku bagi raja (pemimpin). Jika dikontekskan dengan zaman sekarang, Ibnu Muqaffa bukanlah orang yang Zindiq, karena hal ini tercermin dari tulisannya yang juga banyak menyinggung tentang adab, salah satunya untuk bersikap *wara*, dan *wara* adalah tanda ketaatan.

Kata kunci: *Ibnu Muqaffa, al-Adab al-Ṣagīr, Ideologi, Semiotika*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Adab al-Ṣagīr merupakan teks kuno yang lahir pada masa kejayaan Islam. Pengertian “adab” pada (*al-Adab al-Ṣagīr*) pada konteks ini tidak diartikan sebagai sastra (arti sekarang), tetapi lebih mengacu pada masa klasik. Kata “adab” lebih diartikan sebagai etika, perilaku, sopan santun, akhlak, tatakrama dan lain sebagainya, yang lebih berkaitan dengan moral. Mengutip dari Muzakki, kata “adab” memiliki banyak makna sesuai dengan konteks kapan kata tersebut digunakan. Pada masa Jahily orang Arab menggunakan kata *adbun* yang berarti undangan untuk menyantap makanan. Kemudian pada masa awal Islam, kata “adab” digunakan untuk makna pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti dan pada masa Bani Umayyah kata “adab” hanya fokus pada makna pengajaran (*ta’lim*).¹ Roger Allen (2006:37) melalui karyanya mencoba mengkaji karya-karya milik ‘Abd al Hamīd al Kātib dan Ibnu Muqaffa’ yang menggambarkan lingkungan sebagai tradisi yang disebut dengan kata “adab” atau *manners* (sopan santun) .

Abdul Latif dalam karyanya Ibnu Muqaffa’ juga menyebutkan bahwa “adab” berarti *al tahzīb al khuluqi* yaitu makna yang dipahami pada masa

¹ Akhmad Muzakki, *Karya Sastra; Mimesis, Realitas, atau Mitos* (Malang: Lingua (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra), vol: 2, No. 1, Juni 2007), hlm. 28

Abbasiyah abad ke-3, selain itu ia juga memahaminya sebagai *al riyāḍah al nafsīyah*.²

“Adab” menurut al-Ghazali sendiri adalah pendidikan pada aspek lahir dan batin. Pendidikan yang ia maksud adalah mendisiplinkan diri dengan didikan *al-Sunnah*, para Nabi dan orang-orang *ṣalīh*, maka seseorang akan memiliki kebaikan di dalam dirinya. Al-Ghazali juga mengatakan “barang siapa saja yang mendisiplinkan dirinya dengan didikan *al-Sunnah*, maka Allah menerangi hatinya dengan cahaya *ma’rifah*. Barang siapa saja yang mendisiplinkan dirinya dengan didikan para *ṣāliḥīn* maka ia berhak mendapatkan hamparan kemuliaan. Barang siapa saja yang tidak mendapatkan didikan maka tidak akan mendapatkan pokok-pokok kebaikan” (Adonis, 2012:34).

Puriyadi mengatakan *al-Adab al-Ṣagīr* (AS) memuat tentang kesan peradaban Yunani dan Persia, terutama paham Socrates dan di dalamnya banyak sekali pesan moral. Berbeda dengan karyanya yang lain dan terkenal, yaitu *Kalilah wa Dimnah*, karya orang India yang kemudian dialihbahasakan oleh Ibnu Muqaffa’ ke dalam bahasa Persia, dan dari bahasa Persia itu ia terjemahkan ke bahasa Arab. Karya ini berisi tentang kisah-kisah yang penuh dengan hikmah dan jenis cerita yang digunakannya adalah cerita fabel (cerita tentang binatang). Karya ini berbeda dengan AS yang berisi tentang pesan-pesan moral dan di dalam AS akal sangat banyak disingung oleh pengarang karena, menurutnya, akal adalah sesuatu yang paling berharga melebihi harta.

² Abdul Latif Hamzah, *Ibnu al-Muqaffa’* (Dārul Fikr al Arabi), hlm. 155

Dalam *al-Adab al-Ṣagīr* ia menuliskan *ليس بفرح العاقل* dan *لامال أفضال من العقل* ³. Pemahaman ini merupakan ideologi Ibnu Muqaffa' yang menganggap akal adalah segala-galanya. Tidak hanya Ibnu Muqaffa' yang beranggapan seperti itu Ibn Juraij juga mengatakan *qiwam al mar'i 'aqluhu* (pondasi seseorang adalah akalnya).⁴ Dapat dikatakan, karena Ibnu Muqaffa' lebih mengutamakan akalnya, maka dari pemikirannya itu ia mulai dianggap Zindiq. Meskipun begitu dalam proses menulis AS ini menurut Zaky Pasya, bahwa Ibnu Muqaffa' memang mengutip dari *Kalilah wa Dimnah*. Sehingga tidak semua yang ia tulis dari pemikirannya sendiri, namun ada beberapa sumber yang memang dirujuknya.⁵ Berikut adalah pernyataan Zaky Pasya:⁶

إن ابن المقفع نقل عن نفسه من كتاب "كليلة ودمنة" حروفا من الحكم والأمثال

Background Ibnu Muqaffa' adalah pengarang AS dan juga penerjemah buku-buku Yunani, Persia, dan India termasuk *Kalilah wa Dimnah* dan menjadi populer di Indonesia. Teks AS tersebut ditulis oleh seorang ahli bahasa yang hidup pada dua masa. Menurut sebagian orang, ia merupakan intelektual muslim. Ia lahir dari keluarga Persia yang lahir di Basrah (106 H.) dan dibesarkan dalam keluarga ahli bahasa dan ahli ilmu pengetahuan, sehingga pada masa dewasa ia tampil sebagai ahli bahasa Arab yang telah diakui kemahirannya, baik bahasa lisan, tulisan, maupun dalam

³ Ibn Muqaffa', *Al-Adab al-Ṣagīr* (Lebanon: Dār Ibn Ḥazim, 1994) editor Ahmad Zaky Pasya, hlm.47 & 84

⁴<http://sastra-muslim.blogspot.co.id/2011/10/ibn-al-muqaffa-al-adab-al-shagir-wa-al.html>

⁵ Baca *Al Adab al Ṣagīr li Ibn Muqaffa'* editor Ahmad Zaki Pasya (1994: 20-23).

⁶ Ibn Muqaffa', *Al-Adab al-Ṣagīr* (Lebanon: Dār Ibn Ḥazim, 1994) editor Ahmad Zaky Pasya, hlm. 18

penerjemahan.⁷ Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa Ibn Muqaffa' merupakan orang pertama yang menerjemahkan buku-buku logika karya Aristoteles. Hal ini juga dijelaskan oleh Syauqi Dhaif dalam bukunya *Tārīkh al Adab al 'Arabi*.⁸ Dalam bukunya, Ibnu Muqaffa' termasuk seorang penulis buku, bukan sebagai penyair ataupun yang lain. Syauqi Dhaif menempatkan Ibnu Muqaffa' dalam karyanya pada masa dinasti Abbasiyah pertama. Ia merupakan juru tulis kerajaan dan hidup dalam dua pemerintahan, yaitu pemerintahan Umaiyyah dan Abbasiyah. Ia memiliki peranan nyata bagi dua pemerintahan tersebut.⁹

Pemerintahan Abbasiyah melakukan penerjemahan secara besar-besaran, sehingga menjadikan Islam bangkit dan lebih maju. Hitti menyebutkan bahwa kebangkitan yang dialami oleh Islam paling banyak dipengaruhi oleh Yunani. Ia juga mengatakan hanya membutuhkan waktu beberapa puluh tahun para sarjana Arab telah menyerap ilmu dan budaya dari Yunani.¹⁰ Pengaruh dari Persia adalah di bidang sastra, yaitu *Kalilah wa Dimnah*, warisan pertama dalam bahasa Arab yang juga diterjemahkan oleh Ibnu Muqaffa' dari bahasa Persia. Kemudian versi Arab tersebut menjadi landasan untuk penerjemahan ke dalam 40 bahasa. Terjemahan Ibnu Muqaffa' juga menjadikan prosa Arab bernuansa Persia memiliki gaya yang elegan, imajinatif dan ungkapan yang bersayap. Beberapa karyanya bernuansa puitis,

⁷ Puriyadi, *Nilai Etika dalam Kalilah wa Dimnah* (Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 85-86

⁸ Syauqi Dhoif, *Tārīkh al Adab al 'Arabi* (Mesir: Dār ul Ma'ārif, 1966), hlm. 511

⁹ Puriyadi, *Nilai Etika dalam Kalilah Wa Dimnah* (Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 88

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 382

bergaya Arab kuno dengan ungkapan yang tegas, singkat, dan padat.¹¹ Abdul Latif memberikan kesimpulan bahwa unsur-unsur budaya dalam Islam berasal dari Persia, Yunani, dan India. Sejatinya budaya Persia mengambil dari budaya India sedangkan Yunani lebih cenderung kepada penggunaan akal.¹² Apa yang telah dilakukan Ibnu Muqaffa' memberikan kontribusi di zamannya. Hal ini juga disebutkan oleh Roger Allen (2006: 37):¹³

Ibn al-Muqaffa' was just one among many scholars and writers of Persian origin who began to make major contributions to Arabic literature and its study.

(Ibnu Muqaffa' adalah satu-satunya di antara banyak ahli dan penulis Persia yang mulai memberikan kontribusi besar untuk bidang sastra Arab dan juga studi terkait).

Pada masa pemerintahan Umayyiah tidak begitu memperhatikan syair dan retorika, hanya terfokus pada periwayatan hadist dan al-Qur'an serta ilmu ta'wil dan tafsir. Sedangkan pada masa Abbasiyah berusaha menggabungkan semuanya dengan mentransfer ilmu dari luar Arab, yaitu penerjemahan buku-buku dari Persia, Romawi, dan Yunani.¹⁴ Selain itu juga berkembang pula pemahaman atas keagamaan, yaitu Mu'tazilah. Pemahaman keagamaan ini adalah gerakan pemikir pertama dalam agama, menganggap bahwa semua hal mampu dinalar (akal mendahului *naql*). Menurut mereka tafsir-tafsir keagamaan yang konservatif tidak dapat dijadikan poros pengetahuan, baginya

¹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 383-384

¹² Abdul Latif Hamah, *Ibnu al Muqaffa'* (Darul Fikr al Arabi), tanpa tahun dan kota terbit. hlm. 17

¹³ Roger Allen, *An Introduction to Arabic Literature* (New York: Cambridge University Press, 2006), hlm. 37

¹⁴ Roger Allen, *An Introduction to Arabic Literature*, hlm. 89

akallah yang yang sepatutnya menjadi poros ilmu pengetahuan. Menurut Adonis Mu'tazilah tidak melakukan tataran yang asal, tetapi merevolusi metodologis terhadap pemahaman atas teks al-Qur'an dan as-sunnah. Bagi mereka (Mu'tazilah) keduanya tidak mengespresikan kebenaran yang substansial, melainkan hanya representasi dari pengetahuan. Bagi mereka keyakinan atas agama tidak didasarkan kepada teks tetapi didasarkan pada akal.¹⁵ Ibnu Muqaffa' merupakan tokoh perintis dari sikap rasional (Mu'tazilah). Mengutip dari Zacky tentang pemahaman agama menurut Ibnu Muqaffa', bahwa agama itu menyebar melalui prinsip pewarisan, pemaksaan, atau pemanfaatan agama sebagai alat untuk mendapatkan kedudukan di dunia.¹⁶ Memang tidak dapat dipungkiri apa yang ia pahami tentang agama, karena pada masa itu (Dinasti Umayyah) terjadi islamifikasi.

Sebenarnya kezindikan Ibnu Muqaffa' tidak ada yang tahu pasti, masyarakat hanya menduga-duga, akan tetapi mereka yang menuduh memiliki alasan tersendiri yang menunjukkan bahwa ia Zindiq. 1) agama yang dianut pertama kali adalah agama ayahnya (Majusi). 2) motivasi ia memeluk Islam bukan atas dasar keyakinan, tetapi karena dirinya sudah merasa jengah atas kehidupan yang tanpa memiliki label agama yang resmi.¹⁷ Realitas sejarah memang membuktikan bahwa ia adalah seorang yang Zindiq.¹⁸ Dari berbagai

¹⁵ Zacky Khairul Umam, *Adonis; Gairah Membunuh Tuhan Cendekiawan Arab-Islam* (Depok: Kepik, 2011), hlm. 95

¹⁶ Zacky Khairul Umam, hlm. 97

¹⁷ Ibnu Muqaffa', *Kailah wa Dimnah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), terj oleh Misbah M. Majidi. Hlm. xxv

¹⁸ 1) Masyarakat sanksi atas keislamannya karena ia memeluk islam setelah dinasti Abbasiyah berkuasa. Masyarakat menganggap ia masuk Islam semata-mata karena kepentingan politik, di tambah lagi pada pemerintahan Abbasiyah banyak mengambil orang-orang dari Persia sebagai staff pemeritahan. 2) Jika menganut Islam dengan tulus, mengapa ia digembor-gemborkan

dugaan tersebut penulis ingin berusaha mencari tahu kebenaran yang sebenarnya dengan menggunakan salah satu karyanya (AS) yang banyak membahas tentang akal, yakni dengan mencari ideologi yang menjadi landasan cara berpikirnya yang disebut sebagai orang yang Zindiq.

Seperti yang telah diketahui, manusia diciptakan Tuhan dengan penuh kesempurnaan. Akal adalah bagian penciptaan yang paling istimewa bagi manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akal menumbuhkan pengetahuan, keyakinan, kebenaran, dan lain sebagainya, seperti halnya pemahaman Ibnu Muqaffa' bahwa sumber kebahagiaannya adalah akal. Akal dapat membantu manusia itu sendiri dalam kesejahteraan atau malah terjerumus dalam keterpurukan. Pada masa Abbasiyah pemikiran yang menyimpang dari syariat Islam masih sangat tabu, sehingga ketika seseorang sudah dianggap Zindiq, maka hukuman yang berlaku pada saat itu adalah hukuman mati. Meskipun begitu berbagai karyanya mendapatkan komentar yang positif dari masyarakat, khususnya karya AS. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa AS memiliki nilai tinggi seperti yang ditulis dalam situs read.kitabklasik.net tentang ringkasan *al Adab al-Ṣagīr* dan *al-Adab al-Kabīr*,³ "الأدب الكبير والأدب الصغير" فهو كتاب عظيم القيمة وكبير الفائدة, tetapi hal ini tidak luput dari anggapan Zindiq. Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian

pada penjamuan yang diadakan di tempat pejamuan penyembahan majusi. 3) Ibnu Muqaffa' banyak berkolaborasi dengan orang-orang yang berhaluan keras dengan menyuarakan nilai-nilai Persia. Selain itu, ia dekat dengan Muti' Ibn 'Iyas, Yahya Ibn Riyad, dan Hamadah al-Ajrad. Mereka adalah orang yang dianggap masyarakat sebagai orang yang bermadzhab liberal dan jauh dari syariat (Ibid, 2003: xxv).

antara keyakinan dan akhlak yang dimiliki Ibnu Muqaffa', sehingga perlu digali kembali tentang anggapan tersebut secara mendalam.

Ideologi adalah hasil berbagai pengetahuan dari akal. Ideologi merupakan pemahaman yang khas yang dapat menjaga kekuasaan seseorang maupun kelompok. Ideologi dapat dimaknai sebagai sistem ide, seperangkat pola-pola kepercayaan, nilai, perspektif, atau tentang pandangan terhadap dunia yang terus dipegang dan diperjuangkan. Ideologi didefinisikan oleh beberapa penulis sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik.¹⁹

Bagi Gramsci ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakannya dari sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual dan filsuf tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu. Ideologi mengatur kehidupan manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak.²⁰ Dari berbagai pengertian di atas sebenarnya tidak ada seorang pun yang dapat memberikan satu definisi ideologi secara tegas dan dapat diberlakukan secara umum. Namun pengertian dari Eagleton tentang ideologi yang selama ini beredar dapat dikutip.²¹ Untuk dapat mengekspresikan sebuah ide, maka sarana yang dapat dipakainya adalah dengan bahasa. Dengan bahasa ideologi

¹⁹ John B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 17

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 65

²¹ 1) Proses produksi makna-makna, tanda-tanda dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. 2) sekumpulan karakteristik idea tau pikiran dari kelompok atau kelas tertentu. 3) ide-ide yang membantu melegitimasi kekuatan politik. 4) distorsi komunikasi yang sistematis. 5) sesuatu yang menempatkan subjek dalam posisi tertentu. 6) bentuk pikiran yang dimotivasi oleh interest sosial. 7) pemikiran tentang identitas. 8) ilmu sosial yang iscaya, dll (Bagus Takwin, 2003: 3-4).

mampu tersampaikan. karena tujuan bahasa adalah menyampaikan ide atau, menurut Ibn Jinni, lebih sebagai alat untuk mengungkapkan sebuah tujuan tertentu. Mengutip karya Mamluatul Hasanah terdapat ungkapan yang menjelaskan bahwa bahasa begitu penting dalam kehidupan sehari-hari, ia mengatakan *language is not everything, but everything without language is nothing*.²² Dari ungkapan tersebut sudah jelas bagaimana bahasa memiliki peranan begitu penting bagi kehidupan manusia. Untuk menjalankan hidupnya manusia tidak lepas dari proses kebahasaan.²³

Ideologi dan karya sastra secara langsung memiliki keterkaitan. Ideologi merupakan gagasan dari pemikiran seseorang terhadap sesuatu, sedangkan karya sastra adalah cara seseorang mengungkapkan pemikirannya melalui kata-kata dengan gaya bahasa yang indah dan penuh estetika (dari segi bahasa maupun makna). Kajian ideologi tidak hanya menjadi perhatian para filsuf, tetapi juga menjadi perhatian para ahli linguistik. V.N. Voloshinov adalah tokoh pertama yang dianggap melakukan kajian semacam ini. hal tersebut dapat dilihat dalam bukunya *Marxims and the philosophy of language*, yang berisi tentang kajian semiotik terhadap ideologi.²⁴ Ia melihat ideologi sebagai hasil dari internalisasi kata-kata yang termuat dalam bahasa. Menurutnya, kesadaran hanya dapat muncul dalam wadah material dari

²² Mamluatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa: Perspektif al-Qur'an dan Psikologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 5

²³ Proses kebahasaan atau bisa disebut dengan komunikasi tidak hanya berbentuk ucapan tetapi juga tulisan. Memang secara garis besar bentuk komunikasi ucap bersifat langsung dan bentuk tulis bersifat tidak langsung tetapi fungsi dari keduanya adalah sama, sama-sama menyampaikan ide, gagasan atau menyampaikan tujuan tertentu.

²⁴ Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 101

penanda-penanda. Jika unsur semiotika dari ideologi yang merupakan isi dari ideologi dihilangkan, maka tidak ada yang tinggal di dalamnya. Kesadarannya merupakan jaringan penanda yang terus menerus membentuk pemahaman.²⁵

Segala peristiwa yang ada dalam diri mausia merupakan sejarah kehidupan. Ibn Muqaffa' telah mengalami kehidupan yang panjang, dan setiap manusia memiliki pengalaman dan pemahaman tersendiri dalam hidupnya. Pengalaman itu dapat meliputi pemahaman tentang suatu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Apa yang ia dapatkan dari pengalaman tersebut pasti mempengaruhi teks yang sedang ia tulis. Seperti isi yang ada di dalam teks AS, salah satu yang banyak dibicarakannya adalah tentang akal dan adab. Hal ini menunjukkan bahwa kezindikan Ibnu Muqaffa' bisa saja karena pengaruh dari pemikiran filsafat yang dibawa oleh para tokoh filsuf (Socrates, Plato, dan Aristoteles), budaya Persia atau kondisi sosial yang terjadi pada masa tersebut.²⁶

Mengenai karya sastra, hal yang paling dominan adalah penggunaan bahasa yang indah, makna yang ambigu, sehingga untuk dapat mengungkapkan ideologi Ibnu Muqaffa' (terkait atas kezindikannya) penulis menggunakan *al-Adab al-Ṣagīr* sebagai bahan penelitian dan semiotika sebagai pisau analisisnya. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Di dalam karya sastra terdapat struktur sistem tanda yang memiliki makna atau arti,

²⁵ Bagus Takwin, hlm. 102

²⁶ Masa Umayyah peradaban mulai berkembang, mulai dari ilmu pengetahuan, sastra, politik sampai teologi. Peradaban tersebut dipengaruhi oleh budaya Yunani, Persia, Romawi dan India. Teologi Mu'tazilah mulai muncul dan Ibnu Muqaffa' merupakan salah satu tokoh perintis teologi ini. ciri yang paling menonjol dari Mu'tazilah adalah akal lebih utama daripada *naql*.

sehingga ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda adalah semiotik.²⁷ Dengan bantuan semiotika akan ditemukan tanda-tanda atau simbol dari sebuah ideologi seseorang, begitu juga dengan tanda kezindikan. Secara umum tanda dapat terletak di mana-mana, dari bentuk visual seperti gambar, warna, bangunan, lukisan, hingga teks tertulis. Tanda juga dapat berbentuk audiovisual, seperti film, dan video. Simbol atau lambang adalah tanda untuk menunjukkan sesuatu. Simbol merupakan penanda yang dibentuk secara konvensional, sedangkan lambang adalah wujud yang berkaitan langsung dengan benda yang diacunya.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa permasalahan yang perlu dipertanyakan pada penelitian ini agar dapat menguak ideologi yang ada di dalam teks *al-Adab al-Ṣagīr*, di antaranya adalah:

Pertama, pada teks *al-Adab al-Ṣagīr* mengandung sastra Persia, bagaimana interpretasi makna melalui pembacaan heuristik terhadap teks *al-Adab al-Ṣagīr*? *Kedua*, apa pesan dan tanda ideologi yang ada di dalam teks *al-Adab al-Ṣagīr* dengan melalaui pembacaan retroaktif?

²⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 271

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini akan menyebutkan tujuan dan kegunaan yang hendak dilakukan oleh peneliti sebagai sumbangan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan.²⁸ Secara teoritik, tujuan penelitian ini meliputi, 1) mengetahui makna yang tersirat melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap AS. 2) Mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalam teks AS dan mengetahui tanda ideologi yang dibangunnya yang dapat menunjukkan kezindikan Ibnu Muqaffa'. Adapun kegunaan secara praktik, diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan ideologi yang ada di dalam teks AS, memberikan pengetahuan tentang pesan dan makna AS serta informasi terkait Ibnu Muqaffa'.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap hasil penelitian atau karya yang membahas subjek yang sama, khususnya disertasi atau karya-karya lain yang merupakan hasil dari penelitian. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.²⁹ Berikut Ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang telah penulis telusuri dari segi pendekatan keilmuan maupun dari segi persamaan teori, sedangkan dari segi objek yang sedang dikaji yaitu terkait dengan teks AS penulis belum menemukan penelitian sejenis. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut.

²⁸ *Panduan Penulisan Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN SUKA, 2012), hlm.

²⁹ *Panduan Penulisan Tesis*,

Desertasi yang ditulis oleh Radhiyah Khuza'i dengan judul *Epistimologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce (Suatu kajian Perbandingan Pemikiran)*. Penelitian ini membahas bagaimana konstruksi pemikiran epistimologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce. Karakteristik epistimologi Mohammad Iqbal berlandaskan pada "tauhidullah intuitif" dan berakhir pada intuisi. Epistimologi Mohammad Iqbal menerapkan idealisme/spiritualisme atau modern klasik, sedangkan Charles berlandaskan pada "semiotika" atau "logika ilmiah" dan epistimologinya menerapkan pragmatisme atau kontemporer-analitik.³⁰

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib dengan judul *Tafsir Surah al-Nur Ayat 35-40 (Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco)*. Dalam penelitiannya, ia mencoba menafsirkan surah al-Nur dengan pendekatan semiotika, khususnya teori dari Umberto Eco. Dengan semiotika, ia menggunakan tiga langkah analisa, yaitu analisa kebahasaan, analisa metabahasa, dan analisa kritis. Dari hasil penelitian tersebut, tafsir dari Surah al-Nur, jika dilihat dari semiotik-pragmatis, berisi tentang keterangan mengenai Allah sebagai sumber satu-satunya kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut digambarkan sebagai cahaya yang dapat berwujud dalam bentuk ketenangan jiwa dan kesejahteraan hidup. Ayat yang menggunakan kata نور di dalam al-Qur'an secara konsisten adalah perintah shalat dan zakat yang keduanya mengarah pada bentuk manusia yang paling sempurna, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Perintah shalat adalah

³⁰ Radliyah Khuza'i, *Epistimologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce: Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

bentuk pengakuan akan tunggalnya kekuatan yang mampu memberikan rasa bahagia dan bahaya bagi manusia. Perintah zakat adalah untuk mendidik manusia agar memiliki kepekaan sosial dengan ajaran untuk saling berbagi, baik sebagai sebuah kewajiban maupun sebagai bentuk kesalehan sosial.

Tesis yang ditulis oleh Nor Faridatunnisa dengan judul *Kisah Żu al-Qarnain dalam al-Qur'an (Telaah Semiotik)*. Penelitian ini membahas tentang kisah *Żu al-Qarnain* yang dilatarbelakangi banyaknya penelitian tentang kisah *Żu al-Qarnain* yang berakhir hanya sebatas cerita belaka yang sulit sekali melacak data sejarahnya. Dan penelitian sebelumnya juga hanya berfokus pada sosok *Żu al-Qarnain*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, al-Quran adalah salah satu sistem penanda dalam domain komunikasi Tuhan dengan Manusia. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes bahwa terdapat dua tatanan penanda, yaitu semiotika tingkat pertama (analisis bahasa) dan semiotika tingkat kedua (analisis mitis). Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa kisah *Żu al-Qarnain* terbagi ke dalam empat fragmen, pada keseluruhan kisah tersebut terdapat tujuh tokoh, dan alur yang dipakai adalah alur campuran. Dari analisis mitis diketahui bahwa kisah ini berbicara tentang ‘pemimpin ideal’ dan langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan amanah Allah.³¹

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Uniawati dengan judul “Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre”. Ia menelaah mantra melaut yang ada dalam suku Bajo yang memiliki banyak

³¹ Nor Faridatunnisa, *Kisah Żu al-Qarnain dalam al-Qur'an (Telaah Semiotika)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

tanda. Dengan menggunakan kajian semiotika, makna yang terkandung di dalam tanda-tanda dalam mantra tersebut dapat mempresentasikan realitas nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat suku Bajo. Kemudian hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Bajo sebagai penutur mantra melaut memperlihatkan adanya multietnis yang tumbuh dalam lingkungan melalui teks yang digunakan dalam mantra melaut, yaitu etnis Bugis dan Arab. Dilihat dari kajian intertekstual, mantra melaut suku Bajo memperlihatkan adanya hubungan dengan teks al-Qur'an yang mempresentasikan isi mantra pada wacana religious keislaman. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam teks tersebut menggambarkan kepercayaan suku Bajo terhadap Tuhan, keberadaan nabi-nabi, dan adanya makhluk gaib dan kekuatan gaib.

Tesis yang ditulis oleh Abdul Mukhlis yang berjudul *Bahasa Al-Qur'an: Analisis Semiotik atas Kisah-Kisah dalam Surah al-Kahfi*, 2004 UIN SUKA Yogyakarta. Penelitian ini membahas penggunaan bahasa di dalam al-Qur'an, khususnya kisah-kisah di dalam surah al-Kahfi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan mencari hubungan antara makna tanda-tanda dan makna optimal kisah-kisah dalam surah al-Kahfi (kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*, kisah pemilik dua kebun, Nabi Musa dan Khidhir as. Dan kisah *Ẓulqarnain*). Hasil yang diperoleh terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu penggantian arti dan

penyimpangan arti. Hal tersebut dikarenakan oleh penggunaan gaya bahasa yang metafora dan ambigu.³²

Tesis berikut membahas ideologi yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan semiotika. Penelitian ini ditulis oleh Abdullah Muafa dengan judul *Pemahaman dan Mitos Ayat-Ayat "Perang" dalam al-Qur'an*. Ia membahas permasalahan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki arti "peperangan" atau "kekerasan". Penelitian ini dimulai dengan mencari makna denotatif dan konotatif, juga menelusuri konteks kultural dan sejarah yang melatarbelakangi proses pemaknaan tersebut. Secara langsung, penelitian ini juga menyikap tentang ideologi-ideologi yang ada di dalam ayat-ayat tersebut. Dengan menggunakan teori strukturalisme-semiotika, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa al-Qur'an memang menegaskan konsep dan ideologi yang terkait dengan perang bersenjata atau kekerasan berdarah. Namun, al-Qur'an tidak mengutamakan kekejaman dan kejahatan yang agresif dengan menghalalkan segala cara.³³

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Muhammad Rifa'i yang berjudul *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an*. Penelitian ini merupakan pengaplikasian teori semiotika terhadap teks al-Qur'an. Teori yang digunakan adalah teori yang digagas oleh salah satu tokoh strukturalis Charles Sanders Peirce yang diaplikasikan terhadap kisah Nabi Isa.³⁴

³² Abdul Mukhlis, *Bahasa al-Qur'an; Analisis Semiotika atas Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahfi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

³³ Adullah Muafa, *Pemahaman Bahasa dan Mitos: Ayat-Ayat "Perang" dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

³⁴ Muhammad Rifa'i, *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN sunan Kalijaga, 2013).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ahmad Dardiri yang berjudul *Pararelitas Novel 'Azrā' Jākartā dengan Realitas Sejarah Indonesia*, yaitu membahas tentang kesamaan peran tokoh yang ada di dalam novel ('Azrā' Jākartā) dengan tokoh politik Indonesia di era tahun 60-an dan membahas tentang kesejajaran antara cerita novel tersebut dan realitas sosial historis bangsa Indonesia. Kesejajaran tersebut di antaranya; pertama, tentang kehadiran ideologi komunis dalam pertarungan politik di Indonesia, kedua, adalah usaha PKI untuk mengubah ideologi, dan ketiga, yaitu umat Islam sebagai korban pertarungan ideologi.³⁵

E. Kerangka Teori

Semiotika adalah salah satu cabang ilmu dalam bidang sosial, termasuk linguistik. Pengertian yang paling umum adalah ilmu tentang tanda atau "*science of sign*". Ferdinand de Saussure sebagai bapak linguistik modern mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Jika dilihat dari sejarahnya penggunaan istilah semiotika telah menempuh perjalanan yang panjang. Pada masa klasik semiotika digunakan untuk cabang pengobatan, kemudian para filsuf dan ahli linguistik menggunakan istilah tersebut untuk menandai teori tentang tanda. Winfried menjelaskan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *seme* yang berarti tanda. Akar yang berkaitan dengan *semio* yaitu *sema* (t) dan *seman*

³⁵ Taufiq Ahmad Dardiri, *Pararelitas Novel 'Azrā' Jākartā dengan Realitas Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga), Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 2, Desember 2009, hlm. 347

telah dijadikan dasar untuk digunakan dalam pengambilan istilah di bidang semiotika dan semantik. Hal ini dapat dilihat bahwa Kronasser menggunakan istilah semasiology, Breal menggunakan istilah semantik, sensifik dan signifk (Welby), semology (Norren), semiologi (Saussure), semiotik (Pierce dan Morris), dan sematologi (Buhler).³⁶ Istilah semiotika untuk pertama kali disebut sebagai cabang filsafat yang dijelaskan oleh Locke di dalam karyanya *Essay Concerning Human Understanding*. Dari Locke tersebut Pierce kemudian mengadopsi istilah semeiotik tersebut menjadi semiotika yang ia adopsi dari Morris.³⁷ Istilah semiotika lebih banyak digunakan daripada semiologi yang dibawa oleh Sasussure. Istilah semiotika maupun semiologi pengertiannya adalah sama yaitu sama-sama mengkaji tentang tanda walaupun pada akhirnya semiotika lebih populer di kalangan ahli bahasa. Muzakki dalam salah satu karyanya menyebutkan bahwa Saussurian pun lebih sering menggunakan istilah semiotika daripada semiologi. Yang menandai perubahan semiologi menjadi semiotika adalah adanya pertemuan para ahli bahasa pada tahun 1969. Istilah semiologi menjadi semiotika ini telah disetujui dalam International Association of semiotic Studies yang diprakasai oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah Barthes, Benveniste, Greimas, Jakobson, Levi-Strauss, dan Sebeok. Pertemuan tersebut memutuskan untuk mengadopsi semiotika sebagai istilah umum yang mencakup semua bidang penelitian yang berada dalam tradisi semiologi dan semiotika umum.³⁸

³⁶ Winfried Noth, *Semiotik* (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), terj dari *Handbook of semiotics*, hlm. 13

³⁷ Winfried Noth, *Semiotik*, hlm. 14

³⁸ Winfried Noth, *Semiotik*, hlm. 14

Berbicara tentang semiotika tidak pernah lepas dari dua tokoh yang selalu diperbincangkan tentang pemikirannya, yaitu Ferdinand de Saussure dari Swiss dan Charles Sanders Peirce dari Amerika. Kedua tokoh tersebut hidup pada masa yang sama dan tidak saling mengenal. Mereka memiliki pemikiran yang berbeda dan membangun teori di atas pijakan yang berbeda, tetapi sama-sama dalam teori strukturalis.³⁹ Saussure menjelaskan semiotika berlandaskan pada linguistik, yaitu tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Peirce lebih mengandalkan kepada logika. Saussure mendefinisikan tanda (*signe*) sebagai kombinasi antara konsep dan citra akustik. Apa yang dimaksud oleh konsep bagi Saussure adalah signifié (petanda), sedangkan citra akustik adalah signifiant (penanda) atau bisa disebut dengan tanda dan makna.⁴⁰

Dalam teorinya tentang semiotika Saussure memperkenalkan empat konsep penting, yaitu (1) *langue* vs. *parole*, (2) sintagmatik vs. paradigmatis, (3) sinkroni vs. diakroni, (4) signifiant vs. signifié.⁴¹ Dalam hal ini, *langue* dan *parole* merupakan *langage*. *Langage* mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri dari *langue* dan *parole*. Dengan demikian, Saussure membedakan istilah *langue*, *parole* dan *langage*. *Langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial. *Parole* adalah ekspresi bahasa pada tingkat individu, sedangkan *langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada

³⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 131

⁴⁰ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 12

⁴¹ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 30

pada setiap manusia (sifatnya pembawaan), dan sifat tersebut harus dapat dikembangkan dalam lingkungan dan diberikan stimulus yang menunjang.⁴²

Langue bisa dikatakan sebagai kode-kode dalam bahasa, kode tersebut oleh para ahli disebut fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang memiliki makna. Jika *langue* adalah kode maka parole menurut Saussure adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa yang terlihat dalam penggunaannya. Bisa dikatakan *langue* berbentuk kata sedangkan parole berbentuk kalimat. Parole di sini lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa.⁴³

Peirce sebagai seorang filsuf memposisikan dirinya ketika melihat tanda adalah sebagai penafsir. Karena satu tanda tidak berupa suatu entitas yang sendirian, tanda memiliki entitas yang beragam dari seorang penafsir. Melalui logikanya, ia harus mempelajari cara bernalar melalui tanda-tanda, sehingga tanda memungkinkannya untuk berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan memberikan makna terhadap apa yang ada di dalam alam semesta. Apa yang ia temukan dari tanda tersebut memiliki keanekaragaman tanda. Dari keanekaragaman tersebut Peirce menentukan kategori-kategori tanda dalam bahasa, salah satu yang terkenal adalah yang disebut dengan istilah ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan bersifat persamaan. Misalkan, ketika memotret sebuah rumah maka hasil yang diperoleh adalah gambar yang sama. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah sebagai suatu sebab akibat antara tanda dan

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49

⁴³ Alex Sobur, hlm. 51

petanda. Simbol atau lambang adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan petanda yang berdasarkan atas kesepakatan atau konvensional, seperti pengertian warna merah pada rambu lalu lintas adalah tanda berhenti.⁴⁴

Dua tokoh di atas adalah penggagas dari teori strukturalisme. Menurut Benny semiotika strukturalis memiliki dasar-dasar dalam melihat tanda. Adapun dasar-dasar tersebut sebagai berikut:⁴⁵

1. Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaannya didasari oleh kaidah-kaidah yang mengatur praktik berbahasa.
2. Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas tanda dan petanda.
3. Manusia melihat tanda di dalam kehidupannya melalui dua proses, yaitu sintagmatik dan asosiatif (hubungan antar tanda yang membentuk sistem paradigma).
4. Teori tanda bersifat dikotomis, ialah tanda memiliki sisi yang lain, selain melihat tanda sebagai dua aspek yang saling berkaitan, juga melihat dari segi relasi antartanda sebagai relasi pembeda “makna” (makna diperoleh dari pembedaan).

⁴⁴ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 17-20

⁴⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 8-9

5. Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yaitu imanensi, partinensi, komutasi, kompatibilitas dan lain sebagainya sebagai dasar analisis diakronis dan fungsional.

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada makna, deskriptif, penjernihan, dan penempatan data pada konteks masing-masing kajian dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.⁴⁶

2. Sumber data

Sumber data dalam sebuah penelitian mencakup data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah teks *al-Adab al-Ṣagīr* yang merupakan karya Ibnu Muqaffa. Adapun data sekunder yaitu data pendukung yang berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya.

3. Metode penyediaan data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode simak. Menurut Muhammad metode ini disejajarkan dengan metode pengamatan dalam penelitian antropologi dan sosial, yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan catat. Menyadap dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulis, seperti naskah-naskah kuno

⁴⁶ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 257

(terutama untuk penelitian linguistik komparatif), teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa, dan sebagainya. Sedang teknik catat atau *taking note method* dilakukan dengan mencatat pada kartu data yang telah disediakan, kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasi atau mengelompokkan data.⁴⁷

4. Analisis data

Setelah melakukan pengklasifikasian data melalui teknik sadap dan teknik catat yang disertai dengan pembacaan secara heuristik, langkah analisis data yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis memilih data yang akan dianalisis pada teks *al-Adab al-Ṣagīr*, kemudian melakukan pembacaan serta melakukan interpretasi semiotik terhadap teks *al-Adab al-Ṣagīr* berdasarkan pembacaan heuristik dan retroaktif/ hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama yang berdasarkan atas aspek linguistik, seperti: morfologi, sintaksis, maupun semantik. Sedangkan pembacaan retroaktif (hermeneutik) adalah pembacaan berdasarkan sistem tingkat kedua, yaitu berhubungan dengan latar belakang penulisan AS, sejarah pengarang.⁴⁸ Pembacaan heuristik ini bertujuan mencari interpretant pertama, sesuai dengan pembacaan tingkat pertama. Berdasarkan hubungan triadik Pierce dalam ranah kajian semiotik, terdapat

⁴⁷ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 207-211

⁴⁸ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 45-49

representamen, *object*, dan *interpretant*. Bahasa dan struktur teks *al-Adab al-Ṣagīr* merupakan *representamen* yang memiliki acuan, kemudian interpretasikan menjadi *interpretant*. Yang terakhir menyimpulkan hasil penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Bagian ini memaparkan kerangka isi dan alur penulisan tesis yang akan diteliti. Adapun sistematika pembahasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sistem pembahasan ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, yaitu memuat alasan peneliti dalam melakukan kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab II membahas semiotika bahasa; awalmula semiotika, hubungan bahasa dan tanda, tanda di dalam tes, dan teori semiotika, khususnya teori Peirce sebagai tokoh semiotika. Kemudian logika yang menjadi dasar semiotika Peirce dan pemikirannya tentang proses semiosis.

Pada bab III peneliti menganalisis ideologi pada teks *al-Adab al-Ṣagīr* dengan menggunakan pisau analisis semiotika khususnya teori Peirce dengan mengungkap makna melalui pembacaan heuristik dan retroaktif.

Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan. Kesimpulan ini akan memuat jawaban atas dari permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya yang sesuai dengan hasil analisis.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab tiga. Kesimpulan yang dihasilkan pada pembacaan retorika ditemukan bahwa dalam penggunaan bahasa Ibnu Muqaffa' menggunakan bahasa yang cukup indah, jelas akan tetapi dalam penggunaan kosa kata ia menggunakan kosa kata yang tidak banyak orang gunakan dalam sehari-hari pada masa sekarang ini. Seperti kata الطامح (ambisi/rakus), يخلع (terbebas), الطالح (orang jahat), orang pada umum menggunakan kata شر الناس dan sebagainya. Selain itu juga menggunakan kata 'āqil, ulamā', dan al-bāb untuk menyebutkan orang yang berakal. Hal ini menandakan bahwa dengan melihat kosa kata yang digunakan Ibnu Muqaffa' menandai kepada bahasa Arab kuno. Kemudian ia juga menggunakan penyerupaan untuk menggambarkan sesuatu seperti akal yang diibaratkan dengan biji benih dan musibah yang diibaratkan dengan bintang dan lain-lain.

Setelah melakukan pembacaan pertama, hal selanjutnya untuk mengetahui tanda-tanda adanya ideologi maka dibutuhkan pembacaan tingkat kedua, yaitu pembacaan retroaktif/hermeneutik. Pada pembacaan tingkat ini ditemukan adanya tiga pembahasan utama sebagai isi yang terkandung di dalam teks *al-Adab al-Ṣagīr*, yaitu pembahasan tentang akal, adab, dan agama. Ibnu muqaffa tidak memberikan penjelasan tentang konsep akal, akan tetapi hanya menyebutkan tentang keistimewaan akal dan sifat-sifat akal. Menurut Ibnu Muqaffa' akal merupakan hal yang utama. Kebahagiaan manusia bukan pada tingkat

kepemilikan harta yang banyak akan tetapi kebahagiaan manusia terletak pada akal yang sehat. Karena dengan akal manusia mampu meraih tujuan dalam keutamaan hidup. Bagi Ibnu Muqaffa' akal memiliki fungsi sebagai penjaga dan yang dijaga adalah harta.

Pada bagian adab merupakan aplikasi perbuatan yang berlandaskan dari proses berpikir melalui akal. Bahwa akal dan adab saling berkesinambungan. Menurut Ibnu Muqaffa' akal tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan adab (perilaku yang baik). Dapat dikatakan bahwa adab yang dimiliki seseorang akan menandai tingkat keilmuan yang dimiliki seseorang tersebut. Perilaku yang baik adalah untuk menjaga akal agar tidak cacat dari pengaruh hawa nafsu.

Adapun dengan agama, diperoleh pemahaman tentang konsep dari aliran teologi rasional Mu'tazilah. Bahwa yang menjadi ciri dari aliran ini lebih mengutamakan akal. Kemudian juga terdapat adanya pemahaman atas kebebasan berkehendak, terdapat pahala bagi orang yang berbuat baik dan balasan atau siksa bagi orang yang berbuat buruk. Ini menandakan adanya pemahaman tentang keadilan Tuhan. Kemudian disebutkan orang mukmin yang meyakini adanya sihir tetap lebih baik daripada orang yang tidak mempercayai apapun. Hal ini adalah tanda adanya pemahaman bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar tetap dianggap orang mukmin.

Setelah mengetahui isi dari teks AS dan juga ideologi yang ada di dalamnya, maka Ibnu Muqaffa' bukanlah orang yang Zindiq. Karena akalnya digunakan untuk menilai hal-hal yang baik dan buruk. Menggunakan akalnya untuk mencari pengetahuan yang kemudian diaplikasikan dengan perilaku yang baik untuk tujuan meraih keutamaan. Hal ini tercermin pada teks yang lebih

mengutamakan etika. Karena akal tidak akan sempurna tanpa disertai dengan etika. Pemikiran Ibnu Muqaffa' yang rasional tercermin dalam teks *al-Adab al-Ṣagīr* yang dapat disebut dengan pemikiran liberal untuk konteks sekarang ini. Dan di dalam teks AS tersebut tidak satupun menyebutkan atau menyinggung tentang al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia murni berbicara tentang pemahamannya yang berasal dari akal untuk menjadi manusia yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Istianah. 2008. *Sejarah Peradaban Islam: untuk Perguruan Tinggi Islam dan Umum*. Malang: UIN-Malang Press.
- Adonis. 2012. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS. terj dari *As-Ṣābit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda wa al-Itba 'inda al-Arab*.
- Ahmad Dardiri, Taufiq. 2009. *Pararelitas Novel 'Azrā' Jākartā dengan Realitas Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 2, Desember.
- Ahmad Hidayat, Asep. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Allen, Roger. 2006. *An Introduction to Arabic Literature*. New York: Cambridge University Press.
- Ardi Widodo, Sembodo. 2013. *Semiotik: Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA.
- B. Thompson, John. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge and Kegan Pul.
- Dhoif, Syauqi. 1996. *Tārīkh al Adab al 'Arabi*. Mesir: Dārul Ma'ārif.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Eco, Umberto. 1990. *Interpretation and Overinterpretation: World, History, Texts*. Cambridge University Press. Pdf.
- Faridatunnisa, Nor. 2015. *Tesis Kisah Żu al-Qarnain dalam al-Qur'an (Telaah Semiotika)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- H. Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hasanah, Mamluatul. 2010. *Proses Manusia Berbahasa: Perspektif al-Qur'an dan Psikologi*. Malang: UIN MALIKI Press.

- Imron, Ali. 2011. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- K. Hitti, Philip. 2010. *History of the Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Khairul Umam, Zacky. 2011. *Adonis; Gairah Membunuh Tuhan Cendekiawan Arab-Islam*. Depok: Kepik.
- Khuza'i, Radliyah. 2004. *Tesis Epistimologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce: Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Latif Hamzah, Abdul. *Ibnu al Muqaffa'*. Darul Fikr al Araby. tanpa tahun dan kota terbit.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maryam, Siti, dkk. 2012. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, cet. IV
- Muafa, Abdullah. 2011. *Tesis Pemahaman Bahasa dan Mitos: Ayat-Ayat "Perang" dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhlis, Abdul. 2004. *Tesis Bahasa al-Qur'an; Analisis Semiotika atas Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahfi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muqaffa, Ibnu. 1994. *Al-Adab al-Ṣagīr*. Lebanon: Dār Ibn Ḥazim. editor Ahmad Zaky Pasya.
- Muqaffa', Ibnu. 2003. *Kalilah wa Dimnah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. terj oleh Misbah M. Majidi.
- Muzakki, Akhmad. 2007. *Karya Sastra; Mimesis, Realitas, atau Mitos*. Malang: *Lingua (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra)*. vol: 2, No.1, Juni.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press. terj dari *Handbook of Semiotics*.
- Panduan Penulisan Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN SUKA.
- Puriyadi. 2012. *Nilai Etika dalam Kalilah Wa Dimnah*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI.
- Qonit AD, Ahmad. 2010. *Konsep Ketuhanan di dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga. *The Collected*, 5.251.

- Rifa'i, Muhammad. 2013. *Tesis Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti. 1996. *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wayan Sartini, Ni. *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. [Http://Journal.Unair.ac.id/filerPDF](http://Journal.Unair.ac.id/filerPDF)
- Yatim, Badri. 2009. *Sejarah Peradaban Islam. dalam Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-Arab*. Pdf
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan
- Syaiful Mu'minin, Iman. 2009. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Jakarta: Amzah
- Wehr, Hans. 1976. *a Dictionary of Modern Written Arabic: Arab-English*. New York: Spoken Language Service, Inc,
- Ma'ruf, Asrori. 1989. *Agama dan Akal dalam Kerangka Pembinaan Moral Agama*. Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aceh, Abubakar. 1982. *Sejarah Filsafat Islam*. Ramadhani Sala.
- Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://sastra-muslim.blogspot.co.id/2011/10/ibn-al-muqaffa-al-adab-al-shagir-wa-al.html>

الأدب الصغیر

لابن المقفع

بتحقیق

الأستاذ أحمد زکی باسما

کاتب أسرار مجلس النظار

دار ابن حزم

قال ابن المقفع

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ لِكُلِّ مَخْلُوقٍ حَاجَةً، وَلِكُلِّ حَاجَةٍ غَايَةً، وَلِكُلِّ غَايَةٍ سَبِيلًا. وَاللَّهُ وَقَّتَ لِلْأُمُورِ أَقْدَارَهَا، وَهَيَّأَ إِلَى الْغَايَاتِ سُبُلَهَا، وَسَبَّبَ الْحَاجَاتِ بِلَاغَهَا.

فَغَايَةُ النَّاسِ وَحَاجَاتُهُمْ صَلَاحُ الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ. وَالسَّبِيلُ إِلَى دَرْكِهَا الْعَقْلُ الصَّحِيحُ. وَأَمَارَةُ صِحَّةِ الْعَقْلِ اخْتِيَارُ الْأُمُورِ بِالْبَصْرِ، وَتَنْفِيذُ الْبَصْرِ بِالْعَزْمِ.

وَلِلْعُقُولِ سَجِيَّاتٍ وَغَرَائِزُ بِهَا تَقْبَلُ الْأَدَبَ. وَبِالْأَدَبِ تَنْمِي الْعُقُولُ وَتَرْكُو.

فَكَمَا أَنَّ الْحَبَّةَ الْمَذْفُونَةَ فِي الْأَرْضِ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَخْلَعَ يَبَسَهَا وَتُظْهِرَ قُوَّتَهَا وَتَطْلُعَ فَوْقَ الْأَرْضِ بِزَهْرَتِهَا وَرَيِّعِهَا وَنَضْرَتِهَا وَنَمَائِهَا إِلَّا بِمَعُونَةِ الْمَاءِ الَّذِي يَغُورُ إِلَيْهَا فِي مُسْتَوْدَعِهَا فَيُذْهِبُ عَنْهَا أَذَى الْيَبْسِ وَالْمَوْتِ وَيُحْدِثُ لَهَا بِإِذْنِ اللَّهِ الْقُوَّةَ وَالْحَيَاةَ، فَكَذَلِكَ سَلِيقَةُ

الْعَقْلُ مَكْنُونَةٌ فِي مَغْرَزِهَا مِنَ الْقَلْبِ: لَا قُوَّةَ لَهَا وَلَا حَيَاةَ بِهَا وَلَا مَنْفَعَةَ عِنْدَهَا حَتَّى يَعْتَمِلَهَا الْأَدَبُ الَّذِي هُوَ ثِمَارُهَا وَحَيَاتُهَا وَلِقَاحُهَا.

وَجُلُّ الْأَدَبِ بِالْمَنْطِقِ، وَجُلُّ الْمَنْطِقِ بِالتَّعَلُّمِ. لَيْسَ مِنْهُ حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ مُعْجَمِهِ، وَلَا أَسْمٌ مِنْ أَنْوَاعِ أَسْمَائِهِ إِلَّا وَهُوَ مَرْوِيٌّ، مُتَعَلَّمٌ، مَأْخُودٌ عَنْ إِمَامٍ سَابِقٍ: مِنْ كَلَامٍ أَوْ كِتَابٍ.

وَذَلِكَ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ النَّاسَ لَمْ يَتَدَعُوا أَصُولَهَا وَلَمْ يَأْتِيهِمْ عِلْمُهَا إِلَّا مِنْ قِبَلِ الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ.

فَإِذَا خَرَجَ النَّاسُ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُمْ عَمَلٌ أَصِيلٌ وَأَنْ يَقُولُوا قَوْلًا بَدِيعًا، فَلْيَعْلَمْ الْوَاصِفُونَ الْمُخْبِرُونَ أَنَّ أَحَدَهُمْ - وَإِنْ أَحْسَنَ وَأَبْلَغَ - لَيْسَ زَائِدًا عَلَى أَنْ يَكُونَ كَصَاحِبِ فُصُوصٍ وَجَدَ يَأْقُوتًا وَزَبْرَجَدًا وَمَرْجَانًا، فَنَظْمُهُ قَلَائِدٌ^(١) وَسُمُوطٌ^(٢) وَأَكَالِيلٌ^(٣)، وَوَضَعَ كُلُّ فَصٍّ

(١) القلادة: حلية من الجواهر توضع في العنق.

(٢) السمط: هو العقد المنظوم، وهو من حلي العنق أيضاً، وهو طويل يتدلى.

(٣) الإكليل: عصابة تزين بالجواهر تضعها المرأة على شعرها. =

مَوْضِعُهُ، وَجَمَعَ إِلَى كُلِّ لَوْنٍ شَبْهَهُ، وَمَا يَزِيدُهُ بِذَلِكَ
حُسْنًا. فَسُمِّيَ بِذَلِكَ صَانِعًا رَفِيقًا. وَكَصَاغَةِ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ: صَنَعُوا مِنْهَا مَا يُعْجِبُ النَّاسَ مِنَ الْحُلِيِّ
وَالْأَنِيبَةِ. وَكَالْنَحْلِ وَجَدَتْ ثَمَرَاتٍ أَخْرَجَهَا اللَّهُ طَيِّبَةً،
وَسَلَكَتْ سُبُلًا جَعَلَهَا اللَّهُ ذُلًّا: فَصَارَ ذَلِكَ شِفَاءً وَطَعَامًا
وَشَرَابًا مَنْسُوبًا إِلَيْهَا، مَذْكُورًا بِهِ أَمْرُهَا وَصَنَعَتُهَا.

فَمَنْ جَرَى عَلَى لِسَانِهِ كَلَامٌ يَسْتَحْسِنُهُ أَوْ يُسْتَحْسِنُ
مِنْهُ، فَلَا يَعْجَبَنَّ إِعْجَابَ الْمُخْتَرِعِ الْمُبْتَدِعِ. فَإِنَّهُ إِنَّمَا
أَجْتَنَاهُ كَمَا وَصَفْنَا.

وَمَنْ أَخَذَ كَلَامًا حَسَنًا عَنْ غَيْرِهِ فَتَكَلَّمَ بِهِ فِي
مَوْضِعِهِ وَعَلَى وَجْهِهِ، فَلَا تَرَيْنَ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ ضُؤُولَةً.
فَإِنَّهُ مَنْ أَعْيَنَ عَلَى حِفْظِ كَلَامِ الْمُصَيِّبِينَ وَهُدْيِ
لِلْإِقْتِدَاءِ بِالصَّالِحِينَ وَوُفْقٍ لِلْأَخْذِ عَنِ الْحُكَمَاءِ - وَلَا
عَلَيْهِ أَنْ لَا يَزْدَادَ - فَقَدْ بَلَغَ الْغَايَةَ. وَلَيْسَ بِنَاقِصِهِ فِي
رَأْيِهِ وَلَا غَامِطِهِ مِنْ حَقِّهِ أَنْ لَا يَكُونَ هُوَ أَسْتَحْدَثَ ذَلِكَ

= وأما التاج فهو أعم وأشمل لأنه يوضع على الرأس كله،
وهو خاص بالملوك، ولذلك يقولون: «العمائم تيجان
العرب».

وَسَبَقَ إِلَيْهِ. فَإِنَّمَا إِحْيَاءُ الْعَقْلِ الَّذِي يَتِمُّ بِهِ وَيَسْتَحْكَمُ
خِصَالُ سَبْعٍ: الْإِثَارُ بِالْمَحَبَّةِ، وَالْمُبَالَغَةُ فِي الطَّلَبِ،
وَالْتَّيَبُّ فِي الْإِخْتِيَارِ، وَالْأَعْتِيَادُ لِلْخَيْرِ، وَحُسْنُ الرَّغْيِ،
وَالْتَّعَهُدُ لِمَا اخْتِيرَ وَاعْتَقِدَ، وَوَضْعُ ذَلِكَ مَوْضِعَهُ قَوْلًا
وَعَمَلًا.

أَمَّا الْمَحَبَّةُ، فَإِنَّهَا تُبْلَغُ الْمَرْءَ مَبْلَغَ الْفَضْلِ فِي
كُلِّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ حِينَ يُؤَثِّرُ بِمَحَبَّتِهِ. فَلَا
يَكُونُ شَيْءٌ أَمْرًا وَلَا أَحَلًى عِنْدَهُ مِنْهُ.

وَأَمَّا الطَّلَبُ، فَإِنَّ النَّاسَ لَا يُغْنِيهِمْ حُبُّهُمْ مَا
يُحِبُّونَ وَهَوَاهُمْ مَا يَهْوُونَ عَنْ طَلِبِهِ وَابْتِغَائِهِ. وَلَا تُدْرِكُ
لَهُمْ بُغْيَتُهُمْ وَنَفَاسَتُهَا فِي أَنْفُسِهِمْ، دُونَ الْجَدِّ وَالْعَمَلِ.

وَأَمَّا التَّيَبُّ وَالتَّخِيرُ، فَإِنَّ الطَّلَبَ لَا يَنْفَعُ إِلَّا مَعَهُ
وَبِهِ. فَكَمْ مِنْ طَالِبٍ رُشِدٍ وَجَدَهُ وَالْغَيَّ مَعًا. فَاصْطَفَى
مِنْهُمَا الَّذِي مِنْهُ هَرَبَ، وَأَلْغَى الَّذِي إِلَيْهِ سَعَى. فَإِذَا
كَانَ الطَّالِبُ يَحْوِي غَيْرَ مَا يُرِيدُ - وَهُوَ لَا يَشْكُ فِي
الظَّفَرِ - فَمَا أَحَقُّهُ بِشِدَّةِ التَّيَبِّينِ وَحُسْنِ الْابْتِغَاءِ!

وَأَمَّا اعْتِقَادُ الشَّيْءِ بَعْدَ اسْتِبَانَتِهِ، فَهُوَ مَا يُطْلَبُ مِنْ
إِحْرَازِ الْفَضْلِ بَعْدَ مَعْرِفَتِهِ.

وَأَمَّا الْحِفْظُ وَالتَّعَهُدُ، فَهُوَ تَمَامُ الدَّرَكِ. لِأَنَّ
الْإِنْسَانَ مُوَكَّلٌ بِهِ النَّسْيَانُ وَالْغَفْلَةُ. فَلَا بُدَّ لَهُ، إِذَا اجْتَبَى
صَوَابَ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ، مِنْ أَنْ يَحْفَظَهُ عَلَيْهِ ذَهْنُهُ لِأَوَانِ
حَاجَتِهِ.

وَأَمَّا الْبَصَرُ بِالْمَوْضِعِ، فَإِنَّمَا تَصِيرُ الْمَنَافِعُ كُلُّهَا
إِلَى وَضْعِ الْأَشْيَاءِ مَوَاضِعَهَا. وَبِنَا إِلَى هَذَا كُلِّهِ حَاجَةٌ
شَدِيدَةٌ. فَإِنَّا لَمْ نُوضِعْ فِي الدُّنْيَا مَوْضِعَ غِنَى وَخَفْضٍ،
وَلَكِنْ بِمَوْضِعِ فَاقَةٍ وَكَدِّ. وَلَسْنَا إِلَى مَا يُمَسِّكُ أَرْمَاقَنَا
مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ بِأَحْوَجَ مِنَّا إِلَى مَا يُثَبِّتُ عُقُولَنَا مِنَ
الْأَدَبِ الَّذِي بِهِ تَفَاوَتُ الْعُقُولِ. وَلَيْسَ غِذَاءُ الطَّعَامِ
بِأَسْرَعَ فِي نَبَاتِ الْجَسَدِ مِنْ غِذَاءِ الْأَدَبِ فِي نَبَاتِ
الْعَقْلِ. وَلَسْنَا بِالْكَدِّ فِي طَلَبِ الْمَتَاعِ الَّذِي يُلْتَمَسُ بِهِ
دَفْعُ الضَّرَرِ وَالْغَلْبَةُ بِأَحَقَّ مِنَّا بِالْكَدِّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ
الَّذِي يُلْتَمَسُ بِهِ صَلَاحُ الدِّينِ وَالْدُّنْيَا.

وَقَدْ وَضَعْتُ فِي هَذَا الْكِتَابِ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ
الْمَحْفُوظِ حُرُوفًا فِيهَا عَوْنٌ عَلَى عِمَارَةِ الْقُلُوبِ وَصِقَالِهَا
وَتَجْلِيَةِ أَبْصَارِهَا، وَإِحْيَاءِ لِلتَّفَكِيرِ، وَإِقَامَةِ لِلتَّذْيِيرِ، وَدَلِيلُ

عَلَى مَحَامِدِ الْأُمُورِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ . إِنَّ شَاءَ اللَّهُ !

* * *

الْوَاصِفُونَ أَكْثَرُ مِنَ الْعَارِفِينَ ، وَالْعَارِفُونَ أَكْثَرُ مِنَ
الْفَاعِلِينَ .

فَلْيَنْظُرِ أَمْرُؤُ أَيَّنَ يَضَعُ نَفْسَهُ . فَإِنَّ لِكُلِّ أَمْرٍ لَمْ
تَدْخُلْ عَلَيْهِ آفَةٌ نَصِيباً مِنَ اللَّبِّ يَعِيشُ بِهِ ، لَا يُحِبُّ أَنْ
لَهُ بِهِ مِنَ الدُّنْيَا ثَمَنًا . وَلَيْسَ كُلُّ ذِي نَصِيبٍ مِنَ اللَّبِّ
بِمُسْتَوْجِبٍ أَنْ يُسَمَّى فِي ذَوِي الْأَلْبَابِ ، وَلَا يُوصَفَ
بِصِفَاتِهِمْ . فَمَنْ رَامَ أَنْ يَجْعَلَ نَفْسَهُ لِذَلِكَ الْأَسْمِ
وَالْوَصْفِ أَهْلًا ، فَلْيَأْخُذْ لَهُ عَتَادُهُ^(١) ، وَلْيُعِدَّ لَهُ طَوْلَ
أَيَّامِهِ ، وَلْيُؤَثِّرْهُ عَلَى أَهْوَائِهِ . فَإِنَّهُ قَدْ رَامَ أَمْرًا جَسِيمًا لَا
يَصْلُحُ عَلَى الْغَفْلَةِ ، وَلَا يُدْرِكُ بِالْمَعْجَزَةِ ، وَلَا يَصِيرُ
عَلَى الْأَثَرَةِ^(٢) . وَلَيْسَ كَسَائِرِ أُمُورِ الدُّنْيَا وَسُلْطَانِهَا وَمَالِهَا
وَزِينَتِهَا الَّتِي قَدْ يُدْرِكُ مِنْهَا الْمُتَوَانِي مَا يَفُوتُ الْمُثَابِرَ ،
وَيُصِيبُ مِنْهَا الْعَاجِزُ مَا يُخْطِئُهُ الْحَازِمُ .

* * *

(١) العتاد: التهيؤ والاستعداد والاستحضار للأمر والحوادث .

(٢) هي اختيار الإنسان لنفسه الأشياء الحسنة دون أصحابه .

وَلْيَعْلَمْ أَنَّ عَلَى الْعَاقِلِ أُمُوراً إِذَا ضَيَّعَهَا حَكَمَ عَلَيْهِ
عَقْلُهُ بِمُقَارَنَةِ الْجُهَالِ .

فَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ مُشْتَرِكُونَ مُسْتَوُونَ
فِي الْحُبِّ لِمَا يُوَافِقُ وَالْبُغْضِ لِمَا يُؤْذِي ، وَأَنَّ هَذِهِ مَنْزِلَةٌ
اتَّفَقَ عَلَيْهَا الْحَمَقَى وَالْأَكْيَاسُ ، ثُمَّ اخْتَلَفُوا بَعْدَهَا فِي
ثَلَاثِ خِصَالٍ هُنَّ جَمَاعُ الصَّوَابِ وَجَمَاعُ الْخَطَاءِ ،
وَعِنْدَهُنَّ تَفَرَّقَتِ الْعُلَمَاءُ وَالْجُهَالُ ، وَالْحَزْمَةُ وَالْعَجْزَةُ .

الباب الأول (١)

مِنْ ذَلِكَ : أَنَّ الْعَاقِلَ يَنْظُرُ فِيمَا يُؤْذِيهِ وَفِيمَا يَسُرُّهُ ،
فَيَعْلَمْ أَنَّ أَحَقَّ ذَلِكَ بِالطَّلَبِ (إِنْ كَانَ مِمَّا يُحِبُّ) وَأَحَقُّهُ
بِالِاتِّقَاءِ (إِنْ كَانَ مِمَّا يَكْرَهُ) أَطْوَلُهُ وَأَدْوَمُهُ وَأَبْقَاهُ : فَإِذَا هُوَ
قَدْ أَبْصَرَ فَضْلَ الْآخِرَةِ عَلَى الدُّنْيَا ، وَفَضْلَ سُرُورِ
الْمُرُوءَةِ عَلَى لَذَّةِ الْهَوَى ، وَفَضْلَ الرَّأْيِ الْجَامِعِ الَّذِي
تَصْلُحُ بِهِ الْأَنْفُسُ وَالْأَعْقَابُ عَلَى حَاضِرِ الرَّأْيِ الَّذِي
يُسْتَمْتَعُ بِهِ قَلِيلاً ثُمَّ يَضْمَحِلُّ ، وَفَضْلَ الْأَكْلَاتِ عَلَى
الْأَكَلَةِ وَالسَّاعَاتِ عَلَى السَّاعَةِ .

(١) أي الخصلة الأولى من ثلاث الخصال .

الباب الثاني (١)

أَنْ يَنْظُرَ فِيمَا يُؤْثِرُ مِنْ ذَلِكَ، فَيَضَعِ الرَّجَاءَ وَالْخَوْفَ
فِيهِ مَوْضِعَهُ. فَلَا يَجْعَلُ اتِّقَاءَهُ لِغَيْرِ الْمَخَوْفِ وَلَا رَجَاءَهُ
فِي غَيْرِ الْمُدْرَكِ. فَيَتَوَقَّى عَاجِلَ اللَّذَاتِ طَلَبًا لِأَجْلِهَا،
وَيَحْتَمِلُ قَرِيبَ الْأَذَى تَوَقُّيًّا لِبَعِيدِهِ. فَإِذَا صَارَ إِلَى
الْعَاقِبَةِ، بَدَأَ لَهُ أَنْ فِرَارَهُ كَانَ تَوَرُّطًا وَأَنْ طَلَبَهُ كَانَ تَنَكُّبًا.

الباب الثالث (٢)

هُوَ تَنْفِيزُ الْبَصَرِ بِالْعَزْمِ، بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ بِفَضْلِ الَّذِي
هُوَ أَدْوَمُ، وَبَعْدَ التَّثَبُّتِ فِي مَوَاضِعِ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ.
فَإِنَّ طَالِبَ الْفَضْلِ بِغَيْرِ بَصَرٍ تَائِهٍ حَيْرَانٍ، وَمُبْصِرُ
الْفَضْلِ بِغَيْرِ عَزْمٍ ذُو زَمَانَةٍ مَحْرُومٍ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ مُخَاصَمَةُ نَفْسِهِ وَمُحَاسَبَتُهَا وَالْقَضَاءُ
عَلَيْهَا وَالْإِثَابَةُ وَالتَّنْكِيلُ بِهَا.

(١) أي الخصلة الثانية.

(٢) أي الخصلة الثالثة.

أَمَّا الْمُحَاسِبَةُ، فَيُحَاسِبُهَا بِمَا لَهَا. فَإِنَّهُ لَا مَالَ لَهَا
إِلَّا أَيَّامُهَا الْمَعْدُودَةُ الَّتِي مَا ذَهَبَ مِنْهَا لَمْ يُسْتَخْلَفْ كَمَا
تُسْتَخْلَفُ النَّفَقَةُ، وَمَا جُعِلَ مِنْهَا فِي الْبَاطِلِ لَمْ يَرْجِعْ
إِلَى الْحَقِّ. فَيَتَنَبَّهُ لِهَذِهِ الْمُحَاسِبَةِ عِنْدَ الْحَوْلِ إِذَا حَالَ،
وَالشَّهْرِ إِذَا أَنْقَضَى، وَالْيَوْمِ إِذَا وَلَّى. فَيَنْظُرُ فِيمَا أَفْنَى
مِنْ ذَلِكَ، وَمَا كَسَبَ لِنَفْسِهِ، وَمَا آكْتَسَبَ عَلَيْهَا: فِي أَمْرِ
الدِّينِ وَأَمْرِ الدُّنْيَا. فَيَجْمَعُ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ فِيهِ إحصَاءُ،
وَجَدُّ، وَتَذَكِيرٌ لِلْأُمُورِ، وَتَبَكُّيْتُ لِلنَّفْسِ، وَتَذَلِيلٌ لَهَا
حَتَّى تَعْتَرِفَ وَتُذْعِنَ.

وَأَمَّا الْخُصُومَةُ، فَإِنَّ مِنْ طِبَاعِ النَّفْسِ الْآمِرَةَ
بِالسُّوءِ أَنْ تَدَّعِيَ الْمَعَازِيرَ فِيمَا مَضَى، وَالْأَمَانِي فِيمَا
بَقِيَ، فَيَرُدُّ عَلَيْهَا مَعَازِيرَهَا وَعِلَلَهَا وَشُبُهَاتِهَا.

وَأَمَّا الْقَضَاءُ، فَإِنَّهُ يَحْكُمُ فِيمَا أَرَادَتْ مِنْ ذَلِكَ عَلَى
السَّيِّئَةِ بِأَنَّهَا فَاضِحَةٌ مُرَدِيَةٌ مُوبِقَةٌ، وَلِلْحَسَنَةِ بِأَنَّهَا زَائِنَةٌ
مُنْجِيَةٌ مُرَبِّحَةٌ.

وَأَمَّا الْإِثَابَةُ وَالتَّكْيِيلُ، فَإِنَّهُ يَسُرُّ نَفْسَهُ بِتَذَكُّرِ تِلْكَ
الْحَسَنَاتِ وَرَجَاءِ عَوَاقِبِهَا وَتَأْمِيلِ فَضْلِهَا، وَيُعَاقِبُ نَفْسَهُ

بِالتَّذَكُّرِ لِلْسَّيِّئَاتِ وَالتَّبَشُّعِ بِهَا وَالْأَقْشَعَرَارِ مِنْهَا وَالْحُزْنَ
لَهَا.

فَأَفْضَلُ ذَوِي الْأَلْبَابِ أَشَدُّهُمْ لِنَفْسِهِ بِهَذَا أَخْذًا،
وَأَقْلَهُمْ عَنْهَا فِيهِ فِتْرَةً.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَذْكُرَ الْمَوْتَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ
مِرَارًا، ذِكْرًا يُبَاشِرُ بِهِ الْقُلُوبَ وَيَقْدَعُ الطَّمَاحَ^(١). فَإِنَّ فِي
كَثْرَةِ ذِكْرِ الْمَوْتِ عِصْمَةً مِنَ الْأَشْرِ، وَأَمَانًا - بِإِذْنِ اللَّهِ -
مِنَ الْهَلَعِ.

* * *

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يُحْصِيَ عَلَى نَفْسِهِ مَسَاوِيَهَا فِي
الدِّينِ وَفِي الْأَخْلَاقِ وَفِي الْأَدَابِ: فَيَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ فِي
صَدْرِهِ أَوْ فِي كِتَابٍ: ثُمَّ يُكْثِرُ عَرْضَهُ عَلَى نَفْسِهِ،
وَيُكَلِّفُهَا إِضْلَاحَهُ، وَيُوظِّفُ ذَلِكَ عَلَيْهَا تَوْظِيفًا مِنْ
إِضْلَاحِ الْخَلَّةِ وَالْخَلَّتَيْنِ وَالْخِلَالِ فِي الْيَوْمِ أَوْ الْجُمُعَةِ
أَوْ الشَّهْرِ.

فَكُلَّمَا أَصْلَحَ شَيْئًا، مَحَاهُ؛ وَكُلَّمَا نَظَرَ إِلَى مَحْوٍ،

(١) يكف النفس ويمنعها عن النفار والاسترسال في الشهوات.

اسْتَبْشَرَ؛ وَكُلَّمَا نَظَرَ إِلَى ثَابِتٍ أَكْتَابَ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَتَفَقَّدَ مَحَاسِنَ النَّاسِ وَيَحْفَظَهَا
عَلَى نَفْسِهِ، وَيَتَعَهَّدَهَا بِذَلِكَ مِثْلَ الَّذِي وَصَفْنَا فِي
إِصْلَاحِ الْمَسَاوِي.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يُخَادِنَ وَلَا يُصَاحِبَ وَلَا يُجَاوِرَ
مِنَ النَّاسِ - مَا اسْتَطَاعَ - إِلَّا ذَا فَضْلٍ فِي الْعِلْمِ
وَالدِّينِ وَالْأَخْلَاقِ، فَيَأْخُذَ عَنْهُ؛ أَوْ مُوَافِقاً لَهُ عَلَى
إِصْلَاحِ ذَلِكَ؛ فَيُؤَيِّدَ مَا عِنْدَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَلَيْهِ
فَضْلٌ.

فَإِنَّ الْخِصَالَ الصَّالِحَةَ مِنَ الْبِرِّ لَا تَحْيَا وَلَا تَنْمِي إِلَّا
بِالْمُوَافِقِينَ وَالْمُؤَيِّدِينَ. وَلَيْسَ لِذِي الْفَضْلِ قَرِيبٌ وَلَا
حَمِيمٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِمَّنْ وَافَقَهُ عَلَى صَالِحِ الْخِصَالِ فَزَادَهُ
وَثَبَّتَهُ.

وَلِذَلِكَ زَعَمَ بَعْضُ الْأَوَّلِينَ أَنَّ صُحْبَةَ بَلِيدٍ نَشَأَ مَعَ
الْعُلَمَاءِ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ صُحْبَةِ لَبِيبٍ نَشَأَ مَعَ الْجُهَّالِ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَحْزَنَ عَلَى شَيْءٍ فَاتَهُ مِنَ الدُّنْيَا
 أَوْ تَوَلَّى، وَأَنْ يُنْزَلَ مَا أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ أَنْقَطَعَ عَنْهُ
 مَنَزَلَةٌ مَا لَمْ يُصَبْ، وَيُنْزَلَ مَا طَلَبَ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ لَمْ
 يُدْرِكْهُ مَنَزَلَةٌ مَا لَمْ يَطْلُبْ. وَلَا يَدْعُ حَظَّهُ مِنَ الشُّرُورِ بِمَا
 أَقْبَلَ مِنْهَا، وَلَا يَبْلُغَنَّ ذَلِكَ سُكْرًا وَلَا طُغْيَانًا. فَإِنَّ مَعَ
 السُّكْرِ النَّسْيَانَ، وَمَعَ الطُّغْيَانِ التَّهَاقُوتَ. وَمَنْ نَسِيَ
 وَتَهَاقَا، خَسِرَ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يُؤْنِسَ ذَوِي الْأَلْبَابِ بِنَفْسِهِ
 وَيُجَرِّثَهُمْ عَلَيْهَا حَتَّى يَصِيرُوا حَرَسًا عَلَى سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ
 وَرَأْيِهِ: فَيَسْتَنِيمَ إِلَى ذَلِكَ وَيُرِيحَ لَهُ قَلْبَهُ، وَيَعْلَمَ أَنََّّهُمْ لَا
 يَغْفُلُونَ عَنْهُ إِذَا هُوَ غَفَلَ عَنْ نَفْسِهِ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ - مَا لَمْ يَكُنْ مَغْلُوبًا عَلَى نَفْسِهِ - أَنْ
 لَا يَشْغَلَهُ شُغْلٌ عَنْ أَرْبَعِ سَاعَاتٍ: سَاعَةٍ يَرْفَعُ فِيهَا
 حَاجَتَهُ إِلَى رَبِّهِ، وَسَاعَةٍ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ، وَسَاعَةٍ
 يُفْضِي فِيهَا إِلَى إِخْوَانِهِ وَثِقَاتِهِ الَّذِينَ يَصْدُقُونَهُ عَنْ عُيُوبِهِ
 وَيَنْصَحُونَهُ فِي أَمْرِهِ، وَسَاعَةٍ يُخْلِي فِيهَا بَيْنَ نَفْسِهِ وَبَيْنَ

لَذَّتْهَا مِمَّا يَحِلُّ وَيَجْمَلُ. فَإِنَّ هَذِهِ السَّاعَةَ عَوْنٌ عَلَى
السَّاعَاتِ الْآخِرِ، وَإِنَّ اسْتِجْمَامَ^(١) الْقُلُوبِ وَتَوْدِيعَهَا^(٢)
زِيَادَةُ قُوَّةٍ لَهَا وَفَضْلٌ بُلْغَةٍ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَكُونَ رَاغِبًا إِلَّا فِي إِحْدَى
ثَلَاثٍ: تَزَوُّدٍ لِمَعَادٍ، أَوْ مَرْمَةِ لِمَعَاشٍ، أَوْ لَذَّةٍ فِي غَيْرِ

مُحَرَّمٍ. ^{kononelan} ^{barhuan} ^{kononelan} ^{man} ^{Purbarani} ^{Persiapan} ^{bekal} ^{Al-haram}
وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ طَبَقَتَيْنِ مُتَبَايِنَتَيْنِ،
وَيَلْبَسَ لَهُمْ لِبَاسَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ: طَبَقَةً مِنَ الْعَامَّةِ، يَلْبَسُ
لَهُمْ لِبَاسَ أَنْقِبَاضٍ وَأَنْحِجَازٍ وَتَحَفُظٍ فِي كُلِّ كَلِمَةٍ
وَحُطْوَةٍ؛ وَطَبَقَةً مِنَ الْخَاصَةِ، يَخْلَعُ عِنْدَهُمْ لِبَاسَ
التَّشَدُّدِ وَيَلْبَسُ لِبَاسَ الْأَنَسَةِ وَاللَّطْفَةِ وَالْبَذَلَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ.
وَلَا يُدْخِلُ فِي هَذِهِ الطَّبَقَةِ إِلَّا وَاحِدًا مِنَ الْأَلْفِ وَكُلُّهُمْ
ذُو فَضْلٍ فِي الرَّأْيِ، وَثِقَةٌ فِي الْمَوَدَّةِ، وَأَمَانَةٌ فِي السَّرِّ،
وَوَفَاءٌ بِالْإِحْوَاءِ.

(١) أي استراحتها.

(٢) أي تركها مستقرة مطمئنة.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَسْتَصْغِرَ شَيْئًا مِنْ الْخَطَاءِ فِي
الرَّأْيِ، وَالزَّلَلِ فِي الْعِلْمِ، وَالْإِغْفَالِ فِي الْأُمُورِ. فَإِنَّهُ
مَنْ آسَتْصَغَرَ الصَّغِيرَ أَوْشَكَ أَنْ يَجْمَعَ إِلَيْهِ صَغِيرًا
وَصَغِيرًا، فَإِذَا الصَّغِيرُ كَبِيرٌ. وَإِنَّمَا هِيَ ثَلَمٌ يَثْلِمُهَا الْعَجْزُ
وَالتَّضْيِيعُ. فَإِذَا لَمْ تُسَدَّ أَوْشَكَتْ أَنْ تَتَفَجَّرَ بِمَا لَا يُطَاقُ.
وَلَمْ نَرَ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا قَدْ أُوتِيَ مِنْ قَبْلِ الصَّغِيرِ الْمُتَهَاوِنِ
بِهِ: قَدْ رَأَيْنَا الْمُلْكَ يُؤْتَى مِنَ الْعَدُوِّ الْمُحْتَقِرِ بِهِ، وَرَأَيْنَا
الصَّحَّةَ تُؤْتَى مِنَ الدَّاءِ الَّذِي لَا يُحْفَلُ بِهِ، وَرَأَيْنَا الْأَنْهَارَ
تَنْبَثِقُ مِنَ الْجَدُولِ الَّذِي يُسْتَخَفُّ بِهِ.

وَأَقْلُ الْأُمُورِ أَحْتِمَالًا لِلضِّيَاعِ الْمُلْكُ، لِأَنَّهُ لَيْسَ
شَيْءٌ يَضِيعُ - وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا - إِلَّا أَتَّصَلَ بِآخِرٍ يَكُونُ
عَظِيمًا.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَجْبُنَ عَنِ الْمُضِيِّ عَلَى الرَّأْيِ
الَّذِي لَا يَجِدُ عَلَيْهِ مُوَافِقًا، وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ عَلَى الْيَقِينِ.

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَعْرِفَ أَنَّ الرَّأْيَ وَالْهَوَى
مَتَعَادِيَانِ، وَأَنَّ مِنْ شَأْنِ النَّاسِ تَسْوِيفَ الرَّأْيِ وَإِسْعَافَ

الهُوَى. فَيُخَالِفُ ذَلِكَ وَيَلْتَمِسُ أَنْ لَا يَزَالَ هَوَاهُ مُسَوِّفًا
وَرَأْيُهُ مُسَعَفًا.

وَعَلَى الْعَاقِلِ إِذَا أَشْتَبَهَ عَلَيْهِ أَمْرَانِ فَلَمْ يَذَرِ فِي
أَيِّهِمَا الصَّوَابُ أَنْ يَنْظُرَ أَهْوَاهُمَا عِنْدَهُ، فَيَحْذَرُهُ.

* * *

وَمَنْ نَصَبَ نَفْسَهُ لِلنَّاسِ إِمَامًا فِي الدِّينِ، فَعَلَيْهِ أَنْ
يَبْدَأَ بِتَعْلِيمِ نَفْسِهِ وَتَقْوِيمِهَا فِي السَّيَرَةِ وَالطُّعْمَةِ^(١)
وَالرَّأْيِ وَاللَّفْظِ وَالْأَخْدَانِ. فَيَكُونُ تَعْلِيمُهُ بِسِيرَتِهِ أَبْلَغَ
مِنْ تَعْلِيمِهِ بِلِسَانِهِ. فَإِنَّهُ كَمَا أَنَّ كَلَامَ الْحِكْمَةِ يُونِقُ
الْأَسْمَاعَ، فَكَذَلِكَ عَمَلُ الْحِكْمَةِ يَرُوقُ الْعُيُونُ
وَالْقُلُوبَ. وَمُعَلِّمُ نَفْسِهِ وَمُؤَدِّبُهَا أَحَقُّ بِالْإِجْلَالِ
وَالْتَفْضِيلِ مِنْ مُعَلِّمِ النَّاسِ وَمُؤَدِّبِهِمْ.

* * *

وَلَايَةُ النَّاسِ بَلَاءٌ عَظِيمٌ. وَعَلَى الْوَالِي أَرْبَعُ خِصَالٍ
هِيَ أَعَمْدَةُ السُّلْطَانِ وَأَرْكَانُهُ الَّتِي بِهَا يَقُومُ وَعَلَيْهَا يَثْبُتُ:

(١) أي وجه المكسب. يقال: فلان عفيف الطعمة، أي نقي
المكسب.

الْإِجْتِهَادُ فِي التَّخِيرِ، وَالْمُبَالَغَةُ فِي التَّقَدُّمِ، وَالتَّعَهُدُ
الشَّدِيدُ، وَالْجَزَاءُ الْعَتِيدُ.

فَأَمَّا التَّخِيرُ لِلْعُمَالِ وَالْوُزَرَاءِ، فَإِنَّهُ نِظَامُ الْأَمْرِ
وَوَضْعُ مَوْزَنَةِ الْبَعِيدِ الْمُنْتَشِرِ. فَإِنَّهُ عَسَى أَنْ يَكُونَ
بِتَخِيرِهِ رَجُلًا وَاحِدًا قَدْ اخْتَارَ أَلْفًا. لِأَنَّهُ مَنْ كَانَ مِنْ
الْعُمَالِ خِيَارًا فَسَيَخْتَارُ كَمَا اخْتِيرَ. وَلَعَلَّ عُمَالَ الْعَامِلِ
وَعُمَالَ عُمَّالِهِ يَبْلُغُونَ عَدَدًا كَثِيرًا. فَمَنْ تَبَيَّنَ التَّخِيرُ فَقَدْ
أَخَذَ بِسَبَبٍ وَثِيقٍ، وَمَنْ أَسَّسَ أَمْرَهُ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ لَمْ
يَجِدْ لِبِنَائِهِ قَوَامًا^(١).

وَأَمَّا التَّقَدُّمُ وَالتَّوَكُّيدُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ كُلُّ ذِي لُبٍّ أَوْ ذِي
أَمَانَةٍ يَعْرِفُ وَجُوهَ الْأُمُورِ وَالْأَعْمَالِ. وَلَوْ كَانَ بِذَلِكَ
عَارِفًا، لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ حَقِيقًا أَنْ يَكِلَ ذَلِكَ إِلَى عِلْمِهِ
دُونَ تَوْقِيفِهِ عَلَيْهِ وَتَبْيِينِهِ لَهُ وَالْاِحْتِجَاجِ عَلَيْهِ بِهِ.

وَأَمَّا التَّعَهُدُ، فَإِنَّ الْوَالِي إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا، وَإِنَّ الْعَامِلَ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ بِهِ كَانَ مُتَحَصِّنًا
حَرِيزًا.

(١) الْقَوَامُ بِكسْرِ الْقَافِ: نِظَامُ الْأَمْرِ وَعِمَادُهُ وَمَلَكَهُ الَّذِي يَقُومُ
بِهِ.

وَأَمَّا الْجَزَاءُ، فَإِنَّهُ تَثْبِيْتُ الْمُحْسِنِ وَالرَّاحَةَ مِنَ
الْمُسِيءِ.

* * *

لَا يُسْتَطَاعُ السُّلْطَانُ إِلَّا بِالْوُزَرَاءِ وَالْأَعْوَانِ، وَلَا يَنْفَعُ
الْوُزَرَاءُ إِلَّا بِالْمَوَدَّةِ وَالنَّصِيحَةِ، وَلَا الْمَوَدَّةُ إِلَّا مَعَ الرَّأْيِ
وَالْعَفَافِ.

وَأَعْمَالُ السُّلْطَانِ كَثِيرَةٌ، وَقَلِيلٌ مَا تُسْتَجْمَعُ الْخِصَالُ
الْمَحْمُودَةُ عِنْدَ أَحَدٍ. وَإِنَّمَا الْوَجْهُ فِي ذَلِكَ وَالسَّبِيلُ
الَّذِي بِهِ يَسْتَقِيمُ الْعَمَلُ أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ السُّلْطَانِ عَالِمًا
بِأُمُورٍ مَنْ يُرِيدُ الْأَسْتِعَانَةَ بِهِ، وَمَا عِنْدَ كُلِّ رَجُلٍ مِنَ
الرَّأْيِ وَالْغِنَاءِ، وَمَا فِيهِ مِنَ الْعُيُوبِ. فَإِذَا اسْتَقَرَّ ذَلِكَ
عِنْدَهُ، عَنْ عِلْمِهِ وَعِلْمِ مَنْ يَأْتِمُنْ، وَجَّهَ لِكُلِّ عَمَلٍ مَنْ
قَدْ عَرَفَ أَنَّ عِنْدَهُ مِنَ الرَّأْيِ وَالنَّجْدَةِ وَالْأَمَانَةِ مَا يَحْتَاجُ
إِلَيْهِ فِيهِ، وَأَنَّ مَا فِيهِ مِنَ الْعُيُوبِ لَا يَضُرُّ بِذَلِكَ؛ وَيَتَحَفَّظُ
مِنْ أَنْ يُوجَّهَ أَحَدًا وَجْهًا لَا يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى مُرُوءَةٍ - إِنْ
كَانَتْ عِنْدَهُ - وَلَا يَأْمَنُ عُيُوبَهُ وَمَا يَكْرَهُ مِنْهُ.

ثُمَّ عَلَى الْمُلُوكِ، بَعْدَ ذَلِكَ، تَعَاهُدُ عَمَالِهِمْ وَتَفْقُدُ

أُمُورِهِمْ، حَتَّى لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ إِحْسَانُ مُحْسِنٍ وَلَا
إِسَاءَةُ مُسِيءٍ.

ثُمَّ عَلَيْهِمْ بَعْدَ ذَلِكَ، أَنْ لَا يَتْرُكُوا مُحْسِنًا بِغَيْرِ
جَزَاءٍ، وَلَا يُقَرُّوا مُسِيئًا وَلَا عَاجِزًا عَلَى الْإِسَاءَةِ وَالْعَجْزِ.
فَإِنَّهُمْ إِنْ تَرَكُوا ذَلِكَ، تَهَاوَنَ الْمُحْسِنُ، وَاجْتَرَأَ
الْمُسِيءُ، وَفَسَدَ الْأَمْرُ، وَضَاعَ الْعَمَلُ.

إِقْتِصَادُ^(١) السَّعْيِ إِبْقَاءُ لِلْجَمَامِ^(٢)، وَفِي بُعْدِ الْهِمَّةِ
يَكُونُ النَّصَبُ. وَمَنْ سَأَلَ فَوْقَ قُدْرَتِهِ اسْتَحَقَّ الْجُرْمَانُ.
وَسُوءُ حَمَلِ الْغِنَى أَنْ يَكُونَ عِنْدَ الْفَرَحِ مَرِحًا، وَسُوءُ
حَمَلِ الْفَاقَةِ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ الطَّلَبِ شَرِهًا. وَعَارُ الْفَقْرِ
أَهْوَنُ مِنْ عَارِ الْغِنَى. وَالْحَاجَةُ مَعَ الْمَحَبَّةِ خَيْرٌ مِنَ
الْغِنَى مَعَ الْبَغْضَةِ.

الدُّنْيَا دُولٌ، فَمَا كَانَ لَكَ مِنْهَا أَتَاكَ عَلَى ضَعْفِكَ،

(١) فِي الْأَصْلِ: اقْتِصَارٌ، وَلَعَلَّهَا مُحَرَّفَةٌ عَنْ: اقْتِصَادٍ. وَهُوَ
الْأَقْرَبُ لِمَعْنَى الْإِبْقَاءِ عَلَى النَّفْسِ وَإِجْمَامِهَا.
(٢) أَيِ الرَّاحَةِ.

وما كان عليك لم تدفعه بقوتك.

إِذَا جُعِلَ الْكَلَامُ مَثَلًا ، كَانَ ذَلِكَ أَوْضَحَ لِلْمَنْطِقِ
وَأَبْيَنَ فِي الْمَعْنَى وَأَنَقَ لِلسَّمْعِ وَأَوْسَعَ لِشُعُوبِ
الْحَدِيثِ.

أَشَدُّ الْفَاقَةِ عَدَمُ الْعَقْلِ ، وَأَشَدُّ الْوَحْدَةِ وَحْدَةُ
اللُّجُوجِ . وَلَا مَالٌ أَفْضَلُ مِنَ الْعَقْلِ ، وَلَا أُنَيْسُ أَنْسُ
مِنَ الْأَسْتِثَارَةِ.

مِمَّا يُعْتَبَرُ بِهِ صَلَاحُ الصَّالِحِ وَحُسْنُ نَظَرِهِ لِلنَّاسِ ،
أَنْ يَكُونَ إِذَا اسْتَعْتَبَ الْمَذْنِبَ سَتُورًا لَا يُشِيعُ وَلَا يُذِيعُ ،
وَإِذَا اسْتُشِيرَ سَمَحًا بِالنَّصِيحَةِ مُجْتَهِدًا لِلرَّأْيِ ، وَإِذَا
اسْتَشَارَ مُطَرِّحًا لِلْحَيَاءِ مُنْفَذًا لِلْحَزْمِ مُعْتَرِفًا لِلْحَقِّ.

الْقَسْمُ^(١) الَّذِي يُقَسَمُ لِلنَّاسِ وَيُمْتَعُونَ بِهِ نَحْوَانِ :

(١) أي العطاء أو الرزق. ولا يستعمل إلا مفرداً فلا جمع له.

فَمِنْهُ حَارِسٌ وَمِنْهُ مَحْرُوسٌ. فَالْحَارِسُ الْعَقْلُ،
وَالْمَحْرُوسُ الْمَالُ. وَالْعَقْلُ - بِإِذْنِ اللَّهِ - هُوَ الَّذِي
يُحَرِّزُ الْحَظَّ، وَيُؤْنِسُ الْغُرْبَةَ وَيَنْفِي الْفَاقَةَ، وَيُعْرِفُ
النِّكَرَةَ، وَيُثْمِرُ الْمَكْسَبَةَ، وَيُطَيِّبُ الثَّمَرَةَ، وَيُوجِّهُ السُّوقَةَ
عِنْدَ السُّلْطَانِ، وَيَسْتَنْزِلُ لِلْسُّلْطَانِ نَصِيحَةَ السُّوقَةِ،
وَيُكْسِبُ الصَّدِيقَ، وَيَكْفِي الْعَدُوَّ.

* * *

كَلَامُ اللَّيْبِ - وَإِنْ كَانَ نَزْرًا - أَدَبٌ عَظِيمٌ.
وَمُقَارَفَةُ الْمَأْثِمِ - وَإِنْ كَانَ مُحْتَقِرًا - مُصِيبَةٌ جَلِيلَةٌ.
وَلِقَاءُ الْإِخْوَانِ - وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا - غَنَمٌ حَسَنٌ.

قَدْ يَسْعَى إِلَى أَبْوَابِ السُّلْطَانِ أَجْنَاسٌ مِنَ النَّاسِ
كَثِيرٌ، أَمَّا الصَّالِحُ فَمَدْعُوٌّ، وَأَمَّا الطَّالِحُ فَمُقْتَحِمٌ، وَأَمَّا
ذُو الْأَدَبِ فَطَالِبٌ، وَأَمَّا مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ فَمُخْتَلِسٌ، وَأَمَّا
الْقَوِيُّ فَمُدَافِعٌ، وَأَمَّا الضَّعِيفُ فَمَدْفُوعٌ، وَأَمَّا الْمُحْسِنُ
فَمُسْتَشَبٌّ، وَأَمَّا الْمُسِيءُ فَمُسْتَجِيرٌ. فَهُوَ مَجْمَعُ الْبِرِّ
وَالْفَاجِرِ، وَالْعَالِمِ وَالْجَاهِلِ، وَالشَّرِيفِ وَالْوَضِيعِ.

* * *

النَّاسُ - إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ عَصَمَ اللَّهُ - مَدْخُولُونَ فِي
 أُمُورِهِمْ: فَقَائِلُهُمْ بَاغٍ، وَسَامِعُهُمْ عَيَّابٌ، وَسَائِلُهُمْ
 مُتَعِنَتٌ، وَمُجِيبُهُمْ مُتَكَلِّفٌ، وَوَاعِظُهُمْ غَيْرُ مُحَقِّقٍ لِقَوْلِهِ
 بِالْفِعْلِ، وَمَوْعُظُهُمْ غَيْرُ سَلِيمٍ مِنَ الْأَسْتِخْفَافِ،
 وَالْأَمِينُ مِنْهُمْ غَيْرُ مُتَحَفِّظٍ مِنْ إِيْتَانِ الْخِيَانَةِ، وَالصَّدُوقُ
 غَيْرُ مُحْتَرَسٍ مِنْ حَدِيثِ الْكَذْبَةِ، وَذُو الدِّينِ غَيْرُ مُتَوَرِّعٍ
 عَنْ تَفْرِيطِ الْفَجَرَةِ، وَالْحَازِمُ مِنْهُمْ غَيْرُ تَارِكٍ لِتَوَقُّعِ
 الدَّوَائِرِ.

يَتَنَاقِضُونَ الْبِنَاءَ، وَيَتَرَاقِبُونَ الدُّوْلَ، وَيَتَعَايُونَ
 بِالْهَمَزِ. مُوْلَعُونَ فِي الرِّخَاءِ بِالتَّحَاسُدِ، وَفِي الشَّدَّةِ
 بِالتَّخَاذُلِ.

* * *

كَمْ قَدْ أَنْتَزَعَتِ الدُّنْيَا مِمَّنْ اسْتَمَكَنَ مِنْهَا وَاعْتَكَفَتْ
 لَهُ! فَأَصْبَحَتِ الْأَعْمَالُ أَعْمَالَهُمْ وَالْدُّنْيَا دُنْيَا غَيْرِهِمْ،
 وَأَخَذَ مَتَاعَهُمْ مَنْ لَمْ يَحْمَدْهُمْ، وَخَرَجُوا إِلَى مَنْ لَا
 يَعْذُرُهُمْ.

فَأَصْبَحْنَا خَلَفَاءَ مَنْ بَعْدِهِمْ، نَتَوَقَّعُ مِثْلَ الَّذِي نَزَلَ

بِهِمْ. فَفَنَحْنُ، إِذَا تَدَبَّرْنَا أُمُورَهُمْ، أَحِقَّاءُ أَنْ نَنْظُرَ مَا
نَغِیْطُهُمْ بِهِ فَتَتَّبِعَهُ وَمَا نَخَافُ عَلَيْهِمْ مِنْهُ فَتَنَجِّتَبِهِ.

* * *

كَانَ يُقَالُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ يَأْمُرُ بِالشَّيْءِ وَيَنْتَهِي
بِثَقَلِهِ، وَيَنْهَى عَنِ الشَّيْءِ وَيَنْتَهِي بِشَهْوَتِهِ.

فَإِذَا كُنْتَ لَا تَعْمَلُ مِنَ الْخَيْرِ إِلَّا مَا أَشْتَهَيْتَهُ وَلَا
تَتْرُكُ مِنَ الشَّرِّ إِلَّا مَا كَرِهْتَهُ، فَقَدْ أَطْلَعْتَ الشَّيْطَانَ عَلَى
عَوْرَتِكَ وَأَمَكَّنْتَهُ مِنْ رُمَّتِكَ^(١). فَأَوْشَكَ أَنْ يَقْتَحِمَ عَلَيْكَ
فِي مَا تُحِبُّ مِنَ الْخَيْرِ فَيُكْرِهَهُ إِلَيْكَ، وَفِي مَا تَكْرَهُ مِنَ الشَّرِّ
فَيُحِبُّهُ إِلَيْكَ. وَلَكِنْ يَنْبَغِي لَكَ فِي حُبِّ مَا تُحِبُّ مِنَ
الْخَيْرِ التَّحَامُلُ عَلَى مَا يُسْتَقَلُّ مِنْهُ؛ وَيَنْبَغِي لَكَ فِي
كَرَاهَةِ مَا تَكْرَهُ مِنَ الشَّرِّ التَّجَنُّبُ لِمَا يُحِبُّ مِنْهُ.

* * *

الدُّنْيَا زُخْرُفٌ يَغْلِبُ الْجَوَارِحَ، مَا لَمْ تَغْلِبْهُ
الْأَلْبَابُ. وَالْحَكِيمُ مَنْ يُغْضِي عَنْهُ وَلَمْ يَشْغَلْ بِهِ قَلْبُهُ:

(١) أي مقودك.

أَطْلَعَ مِنْ أَدْنَاهُ فِيمَا وَرَاءَهُ، وَذَكَرَ لَوَاحِقَ شَرِّهِ، فَأَكَلَ مَرَّةً
وَشَرِبَ كَدْرَهُ لِيَحْلُولِيَ لَهُ وَيَصْفُو فِي طُولٍ مِنْ إِقَامَةِ
الْعَيْشِ الَّذِي يَبْقَى وَيَدُومُ، غَيْرَ عَائِفٍ لِلرُّشْدِ إِنْ لَمْ يَلْقَهُ
بِرِضَاهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ طَرِيقِ هَوَاهُ.

لَا تَأْلَفِ الْمُسْتَوْحِمَ، وَلَا تُقِمْ عَلَى غَيْرِ الثُّقَةِ.

قَدْ بَلَغَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَى النَّاسِ مِنَ السَّعَةِ وَبَلَغَتْ
نِعْمَتُهُ عَلَيْهِمْ مِنَ السُّبُوحِ، مَا لَوْ أَنَّ أَحْسَنَهُمْ حَظًّا وَأَقْلَهُمْ
مِنْهُ نَصِيبًا وَأَضْعَفَهُمْ عِلْمًا وَأَعَجَزَهُمْ عَمَلًا وَأَعْيَاهُمْ
لِسَانًا، بَلَغَ مِنَ الشُّكْرِ لَهُ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ بِمَا خَلَصَ إِلَيْهِ مِنْ
فَضْلِهِ وَوَصَلَ إِلَيْهِ مِنْ نِعْمَتِهِ مَا بَلَغَ لَهُ مِنْهُ أَعْظَمُهُمْ حَظًّا
وَأَوْفَرُهُمْ نَصِيبًا وَأَفْضَلُهُمْ عِلْمًا وَأَقْوَاهُمْ عَمَلًا وَأَبْسَطُهُمْ
لِسَانًا، لَكَانَ عَمَّا اسْتَوْجَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ مُقْصَرًا وَعَنْ بُلُوغِ
غَايَةِ الشُّكْرِ بَعِيدًا.

وَمَنْ أَخَذَ بِحَظِّهِ مِنْ شُكْرِ اللَّهِ وَحَمْدِهِ وَمَعْرِفَةِ نِعَمِهِ
وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ وَالتَّحْمِيدِ لَهُ، فَقَدْ اسْتَوْجَبَ بِذَلِكَ مِنْ أَدَائِهِ

إِلَى اللَّهِ وَالْقُرْبَةَ عِنْدَهُ وَالْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَالْمَزِيدَ فِيمَا شَكَرَهُ
عَلَيْهِ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَحُسْنِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ.

أَفْضَلُ مَا يُعْلَمُ بِهِ عِلْمُ ذِي الْعِلْمِ ، وَصَلَاحُ ذِي
الصَّلَاحِ أَنْ يَسْتَصْلِحَ بِمَا أُوتِيَ مِنْ ذَلِكَ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ
النَّاسِ وَيُرْغِبَهُمْ فِيمَا رَغِبَ فِيهِ لِنَفْسِهِ مِنْ حُبِّ اللَّهِ ،
وَحُبِّ حِكْمَتِهِ ، وَالْعَمَلِ بِطَاعَتِهِ ، وَالرَّجَاءِ لِحُسْنِ ثَوَابِهِ
فِي الْمَعَادِ إِلَيْهِ ، وَأَنْ يُبَيِّنَ الَّذِي لَهُمْ مِنَ الْأَخْذِ بِذَلِكَ
وَالَّذِي عَلَيْهِمْ فِي تَرْكِهِ ، وَأَنْ يُورِثَ ذَلِكَ أَهْلَهُ وَمَعَارِفَهُ
لِيَلْحَقَهُ أَجْرُهُ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ .

الَّذِينَ أَفْضَلُ الْمَوَاهِبِ الَّتِي وَصَلَتْ مِنَ اللَّهِ إِلَى
خَلْقِهِ ، وَأَعْظَمُهَا مَنْفَعَةً ، وَأَحْمَدُهَا فِي كُلِّ حِكْمَةٍ . فَقَدْ
بَلَغَ فَضْلُ الدِّينِ وَالْحِكْمَةِ أَنْ مُدِحًا عَلَى أَلْسِنَةِ
الْجُهَّالِ ، عَلَى جَهَالَتِهِمْ بِهِمَا وَعَمَاهُمْ عَنْهُمَا .

أَحَقُّ النَّاسِ بِالسُّلْطَانِ أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ ، وَأَحَقُّهُمْ

بِالتَّدْبِيرِ الْعُلَمَاءُ، وَأَحَقُّهُمْ بِالْفَضْلِ أَعَوَّدُهُمْ عَلَى النَّاسِ
 بِفَضْلِهِ، وَأَحَقُّهُمْ بِالْعِلْمِ أَحْسَنُهُمْ تَأْدِيبًا، وَأَحَقُّهُمْ بِالْغِنَى
 أَهْلُ الْجُودِ، وَأَقْرَبُهُمْ إِلَى اللَّهِ أَنْفَذُهُمْ فِي الْحَقِّ عِلْمًا
 وَأَكْمَلُهُمْ بِهِ عَمَلًا، وَأَحْكَمُهُمْ أَبْعَدُهُمْ مِنَ الشَّكِّ
 فِي اللَّهِ، وَأَصْوَبُهُمْ رَجَاءً أَوْثَقُهُمْ بِاللَّهِ، وَأَشَدُّهُمْ انْتِفَاعًا
 بِعِلْمِهِ أَبْعَدُهُمْ مِنَ الْأَذَى، وَأَرْضَاهُمْ فِي النَّاسِ أَفْشَاهُمْ
 مَعْرُوفًا، وَأَقْوَاهُمْ أَحْسَنُهُمْ مَعُونَةً، وَأَشَجَعُهُمْ أَشَدُّهُمْ
 عَلَى الشَّيْطَانِ، وَأَفْلَحُهُمْ بِحُجَّةٍ أَغْلَبَهُمْ لِلشَّهْوَةِ
 وَالْجِرْصِ، وَآخَذُهُمْ بِالرَّأْيِ أَتْرَكُهُمْ لِلْهَوَى، وَأَحَقُّهُمْ
 بِالْمَوَدَّةِ أَشَدُّهُمْ لِنَفْسِهِ حُبًّا، وَأَجُودُهُمْ أَصْوَبُهُمْ بِالْعَطِيَّةِ
 مَوْضِعًا، وَأَطْوَلُهُمْ رَاحَةً أَحْسَنُهُمْ لِلْأُمُورِ آخِثِمَالًا،
 وَأَقْلَهُمْ دَهْشًا أَرْحَبُهُمْ ذِرَاعًا، وَأَوْسَعُهُمْ غِنَى أَقْنَعُهُمْ بِمَا
 أُوتِيَ، وَأَخْفَضُهُمْ عَيْشًا أَبْعَدُهُمْ مِنَ الْإِفْرَاطِ، وَأَظْهَرُهُمْ
 جَمَالًا أَظْهَرُهُمْ حَصَافَةً، وَأَمْنُهُمْ فِي النَّاسِ أَكْلَهُمْ نَابًا
 وَمِخْلَبًا، وَأَثْبَتُهُمْ شَهَادَةً عَلَيْهِمْ أَنْطَقَهُمْ عَنْهُمْ، وَأَعْدَلُهُمْ
 فِيهِمْ أَذْوَمُهُمْ مُسَالِمَةً لَهُمْ، وَأَحَقُّهُمْ بِالنَّعَمِ أَشْكَرُهُمْ لِمَا
 أُوتِيَ مِنْهَا.

أَفْضَلُ مَا يُورِثُ الْآبَاءُ الْأَبْنَاءَ، الشَّاءُ الْحَسَنُ
وَالْأَدَبُ النَّافِعُ وَالْإِخْوَانُ الصَّالِحُونَ.

فَصْلُ مَا بَيْنَ الدِّينِ وَالرَّأْيِ، أَنَّ الدِّينَ يَسْلَمُ
بِالْإِيمَانِ، وَأَنَّ الرَّأْيَ يَثْبُتُ بِالْخُصُومَةِ. فَمَنْ جَعَلَ الدِّينَ
خُصُومَةً، فَقَدْ جَعَلَ الدِّينَ رَأْيًا، وَمَنْ جَعَلَ الرَّأْيَ دِينًا،
فَقَدْ صَارَ شَارِعًا؛ وَمَنْ كَانَ هُوَ يَشْرَعُ لِنَفْسِهِ الدِّينَ، فَلَا
دِينَ لَهُ.

قَدْ يَشْتَبِهُ الدِّينُ وَالرَّأْيُ فِي أَمَاكِنَ، لَوْلَا تَشَابُهُمَا
لَمْ يَحْتَاجَا إِلَى الْفَصْلِ.

الْعُجْبُ آفَةُ الْعَقْلِ؛ وَاللَّجَاجَةُ قُعُودُ الْهَوَى؛
وَالْبُخْلُ لِقَاحُ الْحِرْصِ؛ وَالْمِرَاءُ فَسَادُ اللِّسَانِ؛ وَالْحَمِيَّةُ
سَبَبُ الْجَهْلِ؛ وَالْأَنْفُ تَوَامُ السَّفَهَةِ؛ وَالْمُنَافَسَةُ أُخْتُ
الْعَدَاوَةِ.

إِذَا هَمَمْتَ بِخَيْرٍ فَبَادِرْ هَوَاكَ، لَا يَغْلِبُكَ؛ وَإِذَا

هَمَمْتُ بِشَرِّ فَسُوفَ هَوَاكَ، لَعَلَّكَ تَظْفَرُ. فَإِنْ مَا مَضَى
مِنَ الْأَيَّامِ وَالسَّاعَاتِ عَلَى ذَلِكَ هُوَ الْغُنْمُ.

لَا يَمْنَعُنكَ صِغَرُ شَأْنٍ أَمْرِيٍّ مِنْ أَجْتِنَاءِ مَا رَأَيْتَ
مِنْ رَأْيِهِ صَوَاباً، وَالْأَصْطِفَاءِ لِمَا رَأَيْتَ مِنْ أَخْلَاقِهِ
كَرِيماً. فَإِنَّ اللُّؤْلُؤَةَ الْفَائِقَةَ لَا تُهَانُ لِهَوَانِ غَائِصِهَا الَّذِي
أَسْتَخْرَجَهَا.

مِنْ أَبْوَابِ التَّوْفِيقِ وَالتَّوْفِيقِ فِي التَّعَلُّمِ، أَنْ يَكُونَ
وَجْهُ الرَّجُلِ الَّذِي يَتَوَجَّهُ فِيهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ فِيمَا
يُؤَافِقُ طَاعَةً وَيَكُونَ لَهُ عِنْدَهُ مَحْمَلٌ وَقَبُولٌ. فَلَا يَذْهَبُ
عَنَاوُهُ فِي غَيْرِ غِنَاءٍ، وَلَا تَفْنَى أَيَّامُهُ فِي غَيْرِ دَرْكِ، وَلَا
يَسْتَفْرِغُ نَصِيبُهُ فِيمَا لَا يَنْجَعُ فِيهِ، وَلَا يَكُونُ كَرَجُلٍ أَرَادَ
أَنْ يُعَمَّرَ أَرْضاً تَهْمَةً^(١) فَغَرَسَهَا جَوْزاً وَلَوْزاً، وَأَرْضاً

(١) الأرض المتصوبة إلى البحر. و«تَهْمَةٌ» بفتح التاء والهاء
مراعاة للتنظير في المعنى. وقد يصبح كسر الهاء باعتبار
الأرض الحارة؛ فتأمل.

جَلَسًا^(١) فَغَرَسَهَا نَخْلًا وَمَوْزًا.

الْعِلْمُ زَيْنٌ لِصَاحِبِهِ فِي الرَّخَاءِ وَمَنْجَاةٌ لَهُ فِي الشَّدَّةِ.

بِالْأَدَبِ تَعْمُرُ الْقُلُوبُ، وَبِالْعِلْمِ تُسْتَحْكَمُ الْأَحْلَامُ.

الْعَقْلُ الذَّاتِيُّ غَيْرُ الصَّنِيعِ كَالْأَرْضِ الطَّيِّبَةِ الْخَرَابِ.

مِمَّا يَدُلُّ عَلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ وَسَبَبِ الْإِيمَانِ أَنْ يُوَكَّلَ
بِالْغَيْبِ لِكُلِّ ظَاهِرٍ مِنَ الدُّنْيَا (صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ) عَيْنًا: فَهُوَ
يُصَرِّفُهُ وَيُحَرِّكُهُ. فَمَنْ كَانَ مُعْتَبَرًا بِالْجَلِيلِ مِنْ ذَلِكَ،
فَلْيَنْظُرْ إِلَى السَّمَاءِ فَسَيَعْلَمُ أَنَّ لَهَا رَبًّا يُجْرِي فَلَكَهَا
وَيُدَبِّرُ أَمْرَهَا؛ وَمَنْ أَعْتَبَرَ بِالصَّغِيرِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى حَبَّةِ
الْخَرْدَلِ فَسَيَعْرِفُ أَنَّ لَهَا مُدَبِّرًا يُنْبِتُهَا وَيُزَكِّيَهَا وَيُقَدِّرُ لَهَا
أَقْوَاتَهَا مِنَ الْأَرْضِ وَالْمَاءِ، يُوقَّتُ لَهَا زَمَانَ نَبَاتِهَا وَزَمَانَ

(١) الْجَلْسُ: الْأَرْضُ الْغَلِيظَةُ، وَمَا ارْتَفَعَ عَنِ الْغُورِ.

تَهْتُمُهَا؛ وَأَمْرِ النَّبُوءَةِ وَالْأَحْلَامِ وَمَا يَحْدُثُ فِي أَنْفُسِ
النَّاسِ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ، ثُمَّ يَظْهَرُ مِنْهُمْ بِالْقَوْلِ
وَالْفِعْلِ؛ ثُمَّ اجْتِمَاعِ الْعُلَمَاءِ وَالْجُهَّالِ وَالْمُهْتَدِينَ
وَالضَّالِّينَ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَتَعْظِيمِهِ، وَاجْتِمَاعِ مَنْ شَكَّ
فِي اللَّهِ وَكَذَّبَ بِهِ عَلَى الْإِقْرَارِ بِأَنَّهُمْ أَنْشَأُوا حَدِيثًا،
وَمَعْرِفَتِهِمْ أَنَّهُمْ لَمْ يُحْدِثُوا أَنْفُسَهُمْ.

فَكُلُّ ذَلِكَ يَهْدِي إِلَى اللَّهِ وَيَدُلُّ عَلَى الَّذِي كَانَتْ
مِنْهُ هَذِهِ الْأُمُورُ، مَعَ مَا يَزِيدُ ذَلِكَ يَقِينًا عِنْدَ الْمُؤْمِنِينَ
بِأَنَّ اللَّهَ حَقٌّ كَبِيرٌ وَلَا يَقْدِرُ أَحَدٌ عَلَى أَنْ يُوقِنَ بِهِ
بِالْبَاطِلِ.

إِنَّ لِلسُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ حَقًّا لَا يَصْلُحُ بِخَاصَّةٍ وَلَا
عَامَّةٍ أَمْرٌ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ. فَذُو اللَّبِّ حَقِيقٌ أَنْ يُخْلِصَ لَهُمُ
النَّصِيحَةَ، وَيَبْذُلَ لَهُمُ الطَّاعَةَ، وَيَكْتُمَ سِرَّهُمْ، وَيُزَيِّنَ
سِيرَتَهُمْ، وَيَذُبُّ بِلِسَانِهِ وَيَدِهِ عَنْهُمْ، وَيَتَوَخَّى مَرْضَاتَهُمْ،
وَيَكُونُ مِنْ أَمْرِهُ الْمُؤَاتَاةُ لَهُمْ وَالْإِيثَارُ لِأَهْوَائِهِمْ وَرَأْيِهِمْ
عَلَى هَوَاهُ وَرَأْيِهِ، وَيُقَدِّرُ الْأُمُورَ عَلَى مُوَافَقَتِهِمْ وَإِنْ كَانَ
ذَلِكَ لَهُ مُخَالِفًا؛ وَأَنْ يَكُونَ مِنْهُ الْجِدُّ فِي الْمُخَالَفَةِ لِمَنْ

جَانِبَهُمْ وَجَهْلَ حَقِّهِمْ، وَلَا يُوَصِلَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَنْ لَا
تَبَاعُدُ مُوَاصَلَتُهُ إِيَّاهُ مِنْهُمْ، وَلَا تَحْمِلُهُ عَدَاوَةُ أَحَدٍ لَهُ وَلَا
إِضْرَارٌ بِهِ عَلَى الْأَضْطِغَانِ^(١) عَلَيْهِمْ، وَلَا مُوَاتَاةُ أَحَدٍ
عَلَى الْأَسْتِخْفَافِ بِشَيْءٍ مِنْ أُمُورِهِمْ وَالْإِنْتِقَاصِ لِشَيْءٍ
مِنْ حَقِّهِمْ، وَلَا يَكْتُمُهُمْ شَيْئًا مِنْ نَصِيحَتِهِمْ، وَلَا يَتَّكِلُ
عَنْ شَيْءٍ مِنْ طَاعَتِهِمْ، وَلَا يَبْطِرُ إِذَا أَكْرَمُوهُ، وَلَا
يَجْتَرِئُ عَلَيْهِمْ إِذَا قَرَّبُوهُ، وَلَا يَطْغَى إِذَا سَلَّطُوهُ، وَلَا
يُلْحِفُ إِذَا سَأَلَهُمْ، وَلَا يُدْخِلُ عَلَيْهِمُ الْمَوْؤَنَةَ، وَلَا
يَسْتَقِيلَ مَا حَمَلُوهُ، وَلَا يَعْتَرِّ عَلَيْهِمْ إِذَا رَضُوا عَنْهُ، وَلَا
يَتَغَيَّرُ لَهُمْ إِذَا سَخَطُوا عَلَيْهِ وَأَنْ يَحْمَدَهُمْ عَلَى مَا أَصَابَ
مِنْ خَيْرٍ مِنْهُمْ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ، فَإِنَّهُ لَا يَقْدِرُ أَحَدٌ عَلَى أَنْ
يُصِيبَهُ بِخَيْرٍ إِلَّا بِدِفَاعِ اللَّهِ عَنْهُ بِهِمْ.

* * *

مِمَّا يَدُلُّ عَلَى عِلْمِ الْعَالَمِ مَعْرِفَتُهُ مَا يُدْرِكُ مِنَ
الْأُمُورِ وَإِمْسَاكُهُ عَمَّا لَا يُدْرِكُ وَتَرْيِينُهُ نَفْسَهُ بِالْمَكَارِمِ،
وظُهُورُ عِلْمِهِ لِلنَّاسِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَظْهَرَ مِنْهُ فَخْرٌ وَلَا

(١) أي حمل الضغينة وهي الحقد.

عَجَبٌ، وَمَعْرِفَتُهُ زَمَانُهُ الَّذِي هُوَ فِيهِ، وَبَصَرُهُ بِالنَّاسِ
وَأَخْذُهُ بِالْقِسْطِ وَإِرْشَادُهُ الْمُسْتَرِشِدَ وَحُسْنُ مُخَالَقَتِهِ
خُلْطَاءَهُ، وَتَسْوِيتُهُ بَيْنَ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ، وَتَحَرُّيهِ الْعَدْلَ فِي
كُلِّ أَمْرٍ، وَرَحْبُ ذَرْعِهِ فِيمَا نَابَهُ، وَاحْتِجَاجُهُ بِالْحُجَجِ
فِيمَا عَمِلَ وَحُسْنُ تَبَصُّيرِهِ.

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْصِرَ شَيْئًا مِنْ عِلْمِ الْآخِرَةِ، فَبِالْعِلْمِ
الَّذِي يَعْرِفُ بِهِ ذَلِكَ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْصِرَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ
الدُّنْيَا فَبِالْأَشْيَاءِ الَّتِي هِيَ تَدُلُّ عَلَيْهِ.

* * *

لِيَكُنِ الْمَرْءُ سَوُؤَلًا؛ وَلِيَكُنْ فَصُولًا بَيْنَ الْحَقِّ
وَالْبَاطِلِ، وَلِيَكُنْ صَدُوقًا لِيُؤْمَنَ عَلَى مَا قَالَ، وَلِيَكُنْ ذَا
عَهْدٍ لِيُوفَى لَهُ بِعَهْدِهِ، وَلِيَكُنْ شَكُورًا لِيَسْتَوْجِبَ الزِّيَادَةَ،
وَلِيَكُنْ جَوَادًا لِيَكُونَ لِلْخَيْرِ أَهْلًا، وَلِيَكُنْ رَحِيمًا
بِالْمَضْرُورِينَ لِئَلَّا يُبْتَلَى بِالضَّرِّ، وَلِيَكُنْ وَدُودًا لِئَلَّا يَكُونَ
مَعْدِنًا لِأَخْلَاقِ الشَّيْطَانِ، وَلِيَكُنْ حَافِظًا لِللِّسَانِ مُقْبِلًا عَلَى
شَأْنِهِ لِئَلَّا يُؤْخَذَ بِمَا لَمْ يَجْتَرِمْ، وَلِيَكُنْ مُتَوَاضِعًا لِيُفْرَحَ لَهُ
بِالْخَيْرِ وَلَا يُحْسَدَ عَلَيْهِ، وَلِيَكُنْ قَنِعًا لِيَتَقَرَّ عَيْنُهُ بِمَا أُوتِيَ،
وَلِيُسِرَّ لِلنَّاسِ بِالْخَيْرِ لِئَلَّا يُؤْذِيَهُ الْحَسَدُ، وَلِيَكُنْ حَذِرًا

لئلا تطول مخافته، ولا يكونن حقوداً لئلا يضر بنفسه
إضراراً باقياً، وليكن ذا حياءٍ لئلا يستدم إلى العلماء.
فإن مخافة العالم مدممة العلماء أشد من مخافته عقوبة
السُّلطان.

حياة الشيطان ترك العلم، وروحه وجسده الجهل،
ومعدنه في أهل الحقد والقساوة، ومثواه في أهل
الغضب، وعيشه في المصارمة^(١)، ورجاؤه في الإضرار
على الذنوب.

وقال: لا ينبغي للمرء أن يعتد بعلمه ورأيه ما لم
يذكره ذوو الأبواب ولم يجامعوه عليه، فإنه لا يستكمل
علم الأشياء بالعقل الفردي.

أعدل السير أن تقيس الناس بنفسك، فلا تأتي

(١) المقاطعة والتنافر.

إِلَيْهِمْ إِلَّا مَا تَرْضَى أَنْ يُؤْتِيَ إِلَيْكَ.

وَأَنْفَعُ الْعَقْلِ أَنْ تُحَسِّنَ الْمَعِيشَةَ فِيمَا أُوتِيتَ مِنْ
خَيْرٍ، وَأَنْ لَا تَكْتَرِثَ مِنَ الشَّرِّ بِمَا لَمْ يُصِبْكَ.

وَمِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّكَ لَا تَعْلَمُ بِمَا لَا تَعْلَمُ.

وَمِنْ أَحْسَنِ ذَوِي الْعُقُولِ عَقْلاً مَنْ أَحْسَنَ تَقْدِيرَ
أَمْرِ مَعَاشِهِ وَمَعَادِهِ تَقْدِيرًا لَا يُفْسِدُ عَلَيْهِ وَاحِدًا مِنْهُمَا نَفَادُ
الْآخِرِ. فَإِنْ أَعْيَاهُ ذَلِكَ رَفَضَ الْأَدْنَى وَآثَرَ عَلَيْهِ الْأَعْظَمَ.

وَقَالَ: أَلْمُؤْمِنُ بِشَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ، وَإِنْ كَانَ
سِحْرًا، خَيْرٌ مِمَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِشَيْءٍ وَلَا يَرْجُو مَعَادًا.

لَا تُؤَدِّي التَّوْبَةُ أَحَدًا إِلَى النَّارِ، وَلَا الْإِصْرَارُ عَلَى
الذُّنُوبِ أَحَدًا إِلَى الْجَنَّةِ.

مِنْ أَفْضَلِ الْبِرِّ ثَلَاثُ خِصَالٍ : الصَّدْقُ فِي
الْغَضَبِ، وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ، وَالْعَفْوُ عِنْدَ الْقُدْرَةِ.

رَأْسُ الذُّنُوبِ الْكَذِبُ : هُوَ يُؤَسِّسُهَا وَهُوَ يَتَفَقَّدُهَا
وَيُثَبِّتُهَا. وَيَتَلَوَّنُ ثَلَاثَةَ أَلْوَانٍ : بِالْأَمْنِيَّةِ، وَالْجُحُودِ،
وَالْجَدَلِ. يَبْدُو لِصَاحِبِهِ بِالْأَمْنِيَّةِ الْكَاذِبَةِ فِيمَا يُزَيِّنُ لَهُ مِنْ
الشَّهَوَاتِ فَيُشَجِّعُهُ عَلَيْهَا بِأَنَّ ذَلِكَ سَيَخْفَى. فَإِذَا ظَهَرَ
عَلَيْهِ قَابِلُهُ بِالْجُحُودِ وَالْمُكَابَرَةِ، فَإِنْ أَعْيَاهُ ذَلِكَ خَتَمَ
بِالْجَدَلِ، فَخَاصَمَ عَنِ الْبَاطِلِ وَوَضَعَ لَهُ الْحُجَجَ
وَأَلْتَمَسَ بِهِ التَّثْبُتَ وَكَابَرَ بِهِ الْحَقَّ حَتَّى يَكُونَ مُسَارِعاً
لِلضَّلَالَةِ وَمُكَابِراً بِالْفَوَاحِشِ.

لَا يَثْبُتُ دِينُ الْمَرْءِ عَلَى حَالَةٍ وَاحِدَةٍ أَبَدًا، وَلَكِنَّهُ لَا
يَزَالُ إِمَّا زَائِدًا وَإِمَّا نَاقِصًا.

مِنْ عَلَامَاتِ اللَّئِيمِ الْمُخَادِعِ أَنْ يَكُونَ حَسَنَ
الْقَوْلِ، سَيِّئَ الْفِعْلِ، بَعِيدَ الْغَضَبِ، قَرِيبَ الْحَسَدِ،

حَمُولًا لِلْفُحْشِ ، مُجَازِيًا بِالْحَقْدِ ، مُتَكَلِّفًا لِلْجُودِ ، صَغِيرَ
الْخَطَرِ ، مُتَوَسِّعًا فِيْمَا لَيْسَ لَهُ ، ضَيِّقًا فِيْمَا يَمْلِكُ .

وَكَانَ يُقَالُ : إِذَا تَخَالَجَتْكَ الْأُمُورُ ، فَاشْتَغِلْ
بِأَعْظَمِهَا خَطَرًا ؛ فَإِنْ لَمْ تَسْتَبِنْ ذَلِكَ ، فَأَرْجَاهَا دَرْكًا ،
فَإِنْ أَشْتَبَهَ ذَلِكَ ، فَاجْدُرْهَا أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ مَرْجُوعٌ حِينَ
تُولَّى فُرْصَتَهُ .

وَكَانَ يُقَالُ : الرَّجَالُ أَرْبَعَةٌ : اِثْنَانِ تَخْتَبِرُ مَا عِنْدَهُمَا
بِالتَّجَرُّبَةِ ، وَاثْنَانِ قَدْ كُفِّيتَ تَجَرُّبَتُهُمَا .

فَأَمَّا اللَّذَانِ تَحْتَاجُ إِلَى تَجَرُّبَتَيْهِمَا ، فَإِنَّ أَحَدَهُمَا بَرٌّ
كَانَ مَعَ أَبْرَارٍ ، وَالْآخَرُ فَاجِرٌ كَانَ مَعَ فُجَّارٍ . فَإِنَّكَ لَا
تَذَرِي لَعْلَ الْبَرِّ مِنْهُمَا إِذَا خَالَطَ الْفُجَّارَ أَنْ يَتَبَدَّلَ فَيَصِيرَ
فَاجِرًا ، وَلَعْلَ الْفَاجِرِ مِنْهُمَا إِذَا خَالَطَ الْأَبْرَارَ أَنْ يَتَبَدَّلَ
بَرًّا : فَيَتَبَدَّلُ الْبَرُّ فَاجِرًا وَالْفَاجِرُ بَرًّا .

وَأَمَّا اللَّذَانِ قَدْ كُفِّيتَ تَجَرُّبَتُهُمَا وَتَبَيَّنَ لَكَ ضَوْؤُهُ

أَمْرِهِمَا، فَإِنَّ أَحَدَهُمَا فَاجِرٌ كَانَ فِي أَبْرَارٍ، وَالْآخَرَ بَرٌّ
كَانَ فِي فُجَّارٍ.

* * *

حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَتَّخِذَ مِرَاتَيْنِ: فَيَنْظُرَ مِنْ
إِحْدَاهُمَا فِي مَسَاوِيءِ نَفْسِهِ، فَيَتَصَاغَرَ بِهَا وَيُصْلِحَ مَا
اسْتَطَاعَ مِنْهَا؛ وَيَنْظُرَ مِنَ الْآخَرَى فِي مَحَاسِنِ النَّاسِ،
فِيَحْلِيَهُمْ بِهَا وَيَأْخُذَ مَا اسْتَطَاعَ مِنْهَا.

* * *

إِحْذَرْ خُصُومَةَ الْأَهْلِ وَالْوَلَدِ وَالصَّدِيقِ وَالضَّعِيفِ،
وَاحْتَجَّ عَلَيْهِمْ بِالْحُجَجِ.

* * *

لَا يُوقِعَنَّكَ بَلَاءٌ خَلَصْتَ مِنْهُ فِي آخِرِ لَعَلِّكَ لَا
تَخْلُصُ مِنْهُ.

* * *

الْوَرَعُ لَا يَخْدَعُ، وَالْأَرِيْبُ لَا يُخْدَعُ.

وَمِنْ وَرَعِ الرَّجُلِ أَنْ لَا يَقُولَ مَا لَا يَعْلَمُ، وَمِنْ

الإِزْبُ (١) أَنْ يَتَّيَّبَتْ فِيمَا يَعْلَمُ.

* * *

وَكَانَ يُقَالُ: عَمِلَ الرَّجُلُ فِيمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ خَطَأٌ هَوًى
(وَالْهَوَى آفَةُ الْعَفَافِ)، وَتَرَكُهُ الْعَمَلَ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ
صَوَابٌ تَهَاوُنٌ (وَالْتَهَاوُنُ آفَةُ الدِّينِ)، وَإِقْدَامُهُ عَلَى مَا لَا
يَذَرِي أَصَوَابٌ هُوَ أَمْ خَطَأٌ جِمَاحٌ (٢) (وَالْجِمَاحُ آفَةُ
الْعَقْلِ).

* * *

وَكَانَ يُقَالُ: وَقَرَّ مَنْ فَوْقَكَ، وَلِنْ لِمَنْ دُونَكَ،
وَأَحْسِنَ مُوَاتَاةً (٣) أَكْفَائِكَ. وَلْيَكُنْ آثَرُ ذَلِكَ عِنْدَكَ مُوَاتَاةُ
الْإِخْوَانِ. فَإِنَّ ذَلِكَ هُوَ الَّذِي يَشْهَدُ لَكَ بِأَنَّ إِجْلَالَكَ مَنْ
فَوْقَكَ لَيْسَ بِخُضُوعٍ مِنْكَ لَهُمْ، وَأَنَّ لِيْنَكَ لِمَنْ دُونَكَ
لَيْسَ لِالْتِمَاسِ خِدْمَتِهِمْ.

* * *

(١) الإِزْبُ (بكسر الألف وفتحها): الدهاء والبصر بالأمور. وهو
من العقل.

(٢) التِمَادِي فِي الْغَوَايَةِ.

(٣) الْمُوَاتَاةُ: الْمَوَافَقَةُ وَحَسَنُ الْمَطَاوَعَةِ.

خَمْسَةٌ غَيْرُ مُغْتَبِطِينَ فِي خَمْسَةِ أَشْيَاءَ، يَتَنَدَّمُونَ
عَلَيْهَا: الْوَاهِنُ الْمُفْرَطُ إِذَا فَاتَهُ الْعَمَلُ، وَالْمُنْقَطِعُ مِنْ
إِخْوَانِهِ وَصَدِيقِهِ إِذَا نَابَتْهُ النَّوَائِبُ، وَالْمُسْتَمَكِنُ مِنْهُ عَدُوُّهُ
لِسُوءِ رَأْيِهِ إِذَا تَذَكَّرَ عَجْزَهُ، وَالْمُفَارِقُ لِلزَّوْجَةِ الصَّالِحَةِ
إِذَا آتَتْهُ بِالطَّالِحَةِ، وَالْجَرِيءُ عَلَى الذُّنُوبِ إِذَا حَضَرَهُ
الْمَوْتُ.

أُمُورٌ لَا تَصْلُحُ إِلَّا بِقِرَائِنِهَا:

لَا يَنْفَعُ الْعَقْلُ بِغَيْرِ وَرَعٍ، وَلَا الْحِفْظُ بِغَيْرِ عَقْلِ،
وَلَا شِدَّةُ الْبَطْشِ بِغَيْرِ شِدَّةِ الْقَلْبِ، وَلَا الْجَمَالُ بِغَيْرِ
حَلَاوَةٍ، وَلَا الْحَسَبُ بِغَيْرِ أَدَبٍ، وَلَا السُّرُورُ بِغَيْرِ أَمْنٍ،
وَلَا الْغِنَى بِغَيْرِ جُودٍ، وَلَا الْمُرُوءَةُ بِغَيْرِ تَوَاضُعٍ، وَلَا
الْخَفْضُ بِغَيْرِ كِفَايَةٍ، وَلَا الْأَجْتِهَادُ بِغَيْرِ تَوْفِيقٍ.

أُمُورٌ هُنَّ تَبَعٌ لِأُمُورٍ:

فَالْمُرُوءَاتُ كُلُّهَا تَبَعٌ لِلْعَقْلِ، وَالرَّأْيُ تَبَعٌ لِلتَّجَرِبَةِ،
وَالْغِبْطَةُ تَبَعٌ لِحُسْنِ الشَّنَاءِ، وَالسُّرُورُ تَبَعٌ لِلْأَمْنِ، وَالْقَرَابَةُ

تَبِعْ لِلْمَوَدَّةِ وَالْعَمَلُ تَبِعْ لِلْقَدْرِ، وَالْجِدَّةُ تَبِعْ لِلْإِنْفَاقِ^(١).

أَصْلُ الْعَقْلِ التَّثَبُّتُ، وَثَمَرَتُهُ السَّلَامَةُ؛ وَأَصْلُ
الْوَرَعِ الْقَنَاعَةُ، وَثَمَرَتُهُ الظَّفَرُ؛ وَأَصْلُ التَّوْفِيقِ الْعَمَلُ،
وَتَمَرَّتُهُ النُّجْحُ.

لَا يُذَكَّرُ الْفَاجِرُ فِي الْعُقَلَاءِ، وَلَا الْكَذُوبُ فِي
الْأَعْفَاءِ، وَلَا الْخَذُولُ^(٢) فِي الْكِرْمَاءِ، وَلَا الْكُفُورُ^(٣)
بِشَيْءٍ مِنَ الْخَيْرِ.

لَا تُؤَاخِيزُ خَبَاءً^(٤)، وَلَا تَسْتَنْصِرُنَّ عَاجِزاً، وَلَا
تَسْتَعِينَنَّ كَسِلاً^(٥).

(١) في الحديث الشريف: أنفق أنفق عليك.

(٢) تارك الإعانة والنصرة.

(٣) الذي يجحد النعمة ويسترها.

(٤) الخب «بفتح الخاء وكسرهما»: الرجل الخداع الخبيث.

(٥) الكسل والكسلان مؤنثه كسلة وكسلى وكسلانة وكسول
ومكسال. والكسل التثاقل عن الشيء والفتور فيه.

وَمِنْ أَعْظَمَ مَا يُرَوِّحُ بِهِ الْمَرْءُ نَفْسَهُ أَنْ لَا يَجْرِيَ
لِمَا يَهْوَى وَلَيْسَ كَائِنًا، إِلَّا^(١) لِمَا لَا يَهْوَى وَهُوَ لَا مَحَالَةَ
كَائِنٌ.

إِغْتَنِمْ مِنَ الْخَيْرِ مَا تَعَجَّلْتَ، وَمِنْ الْأَهْوَاءِ مَا
سَوَّفْتَ، وَمِنْ النَّصَبِ مَا عَادَ عَلَيْكَ. وَلَا تَفْرَحْ بِالْبَطَالَةِ،
وَلَا تَجْبُنْ عَنِ الْعَمَلِ.

مَنْ أَسْتَعْظَمَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا فَبَطِرَ، وَأَسْتَصْغَرَ مِنَ
الدُّنْيَا شَيْئًا فَتَهَاوَنَ، وَأَحْتَقَرَ مِنَ الْإِثْمِ شَيْئًا فَاجْتَرَأَ عَلَيْهِ،
وَأَغْتَرَّ بِعَدُوٍّ وَإِنْ قَلَّ فَلَمْ يَحْذَرْهُ: فَذَلِكَ مِنْ ضَيَاعِ
الْعَقْلِ.

لَا يَسْتَخَفُّ ذُو الْعَقْلِ بِأَحَدٍ.
وَأَحَقُّ مَنْ لَا يُسْتَخَفُّ بِهِ ثَلَاثَةٌ: الْأَتْقِيَاءُ وَالْوُلَاةُ

(١) هكذا في الأصل، ولعل الصواب: ولا لما يهوي.

وَالْإِخْوَانُ. فَإِنَّهُ مَنْ اسْتَخَفَّ بِالْأَتْقِيَاءِ، أَهْلَكَ دِينَهُ؛ وَمَنْ
اسْتَخَفَّ بِالْوُلَاةِ، أَهْلَكَ دُنْيَاهُ؛ وَمَنْ اسْتَخَفَّ بِالْإِخْوَانِ،
أَفْسَدَ مُرُوءَتَهُ.

مَنْ حَاوَلَ الْأُمُورَ، أَحْتَاجَ فِيهَا إِلَى سِتٍّ: الْعِلْمِ،
وَالْتَوْفِيقِ، وَالْفُرْصَةِ، وَالْأَعْوَانِ، وَالْأَدَبِ، وَالْاجْتِهَادِ.
وَهُنَّ أَرْوَاجُ:

فَالرَّأْيُ وَالْأَدَبُ زَوْجٌ. لَا يَكْمُلُ الرَّأْيُ بِغَيْرِ الْأَدَبِ،
وَلَا يَكْمُلُ الْأَدَبُ إِلَّا بِالرَّأْيِ.

وَالْأَعْوَانُ وَالْفُرْصَةُ زَوْجٌ. لَا يَنْفَعُ الْأَعْوَانُ إِلَّا عِنْدَ
الْفُرْصَةِ، وَلَا تَتِمُّ الْفُرْصَةُ إِلَّا بِحُضُورِ الْأَعْوَانِ.
وَالْتَوْفِيقُ وَالْاجْتِهَادُ زَوْجٌ. فَالْاجْتِهَادُ سَبَبُ التَّوْفِيقِ،
وَبِالتَّوْفِيقِ يَنْجَحُ الْاجْتِهَادُ.

يَسْلَمُ الْعَاقِلُ مِنْ عِظَامِ الذُّنُوبِ وَالْعُيُوبِ بِالقَنَاعَةِ
وَمُحَاسَبَةِ النَّفْسِ.

لَا تَجِدُ الْعَاقِلَ يُحَدِّثُ مَنْ يَخَافُ تَكْذِيبَهُ، وَلَا يَسْأَلُ
مَنْ يَخَافُ مَنَعَهُ، وَلَا يَعِدُ بِمَا لَا يَجِدُ إِنْجَازَهُ، وَلَا يَرْجُو
مَا يُعْنَفُ بِرَجَائِهِ، وَلَا يَقْدُمُ عَلَى مَنْ يَخَافُ الْعَجْزَ عَنْهُ.

وَهُوَ يُسَخِّي ^(١) بِنَفْسِهِ عَمَّا يُغْبِطُ بِهِ الْقَوَّالُونَ خُرُوجاً
مِنْ عَيْبِ التَّكْذِيبِ، وَيُسَخِّي بِنَفْسِهِ عَمَّا يَنَالُ
السَّائِلُونَ ^(٢) سَلَامَةً مِنْ مَذَلَّةِ الْمَسْأَلَةِ، وَيُسَخِّي بِنَفْسِهِ
عَنْ مَحَمَّدَةِ الْمَوَاعِيدِ بَرَاءَةً مِنْ مَذَمَّةِ الْخُلْفِ، وَيُسَخِّي
بِنَفْسِهِ عَنْ فَرَحِ الرَّجَاءِ خَوْفَ الْإِكْدَاءِ ^(٣)، وَيُسَخِّيهِ عَنْ
مَرَاتِبِ الْمُقَدِّمِينَ مَا يَرَى مِنْ فَضَائِحِ الْمُقْصِّرِينَ.

* * *

(١) سَخَى نَفْسَهُ وَبِنَفْسِهِ يَسَخِي ، أَي تَرَكَ الْأَمْرَ وَلَمْ تَنَازِعْهُ نَفْسَهُ
فِيهِ وَهُوَ قَرِيبٌ مِنْ قَوْلِهِمْ فَلَانِ يَرْبَأُ بِنَفْسِهِ وَيَتَرَفَعُ بِهَا.

(٢) أَي عَمَّا يَصِيبُهُ السَّائِلُونَ مِنْ مَذَلَّةِ الْمَسْأَلَةِ.

(٣) الْإِكْدَاءُ هُنَا بِمَعْنَى الْخِيْبَةِ. وَمِنْهُ قَوْلُ عَائِشَةَ فِي وَصْفِ أَبِيهَا
الصَّدِيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «سَبَقَ إِذْ وَنَيْتُمْ، وَنَجَحَ إِذْ
أَكْدَيْتُمْ» أَي ظَفَرَ إِذْ خَبَيْتُمْ وَلَمْ تَظْفَرُوا. وَأَصْلُهُ مِنْ حَافِرِ الْبُئْرِ
يَنْتَهِي إِلَى كَدِيَّةٍ - صَخْرَةٍ صَمَاءٍ لَا يَعْمَلُ فِيهَا الْفَأْسُ - فَلَا
يُمْكِنُهُ الْحَفْرُ فَيَتْرَكُهُ وَيَرْجِعُ خَائِباً فِي عَمَلِهِ الَّذِي كَانَ
يَرْجُوهُ.

لَا عَقْلَ لِمَنْ أَغْفَلَهُ عَنْ آخِرَتِهِ مَا يَجِدُ مِنْ لَذَّةِ
دُنْيَاهُ. وَلَيْسَ مِنَ الْعَقْلِ أَنْ يَحْرِمَهُ حَظُّهُ مِنَ الدُّنْيَا بَصَرُهُ
بِزَوَالِهَا.

* * *

حَازَ الْخَيْرُ رَجُلَانِ: سَعِيدٌ وَمَرْجُوٌّ.
فَالسَّعِيدُ الْفَالِجُ^(١)، وَالْمَرْجُوُّ مَنْ لَمْ يَخْصَمْ^(٢).

* * *

وَالْفَالِجُ الصَّالِحُ مَا دَامَ فِي قَيْدِ الْحَيَاةِ وَتَعَرَّضَ
الْفِتْنِ فِي مُخَاصَمَةِ الْخُصَمَاءِ مِنَ الْأَهْوَاءِ وَالْأَعْدَاءِ.

* * *

السَّعِيدُ يُرَغِّبُهُ اللَّهُ فِي الْآخِرَةِ حَتَّى يَقُولَ: لَا شَيْءَ
غَيْرُهَا. فَإِذَا هَضَمَ دُنْيَاهُ وَزَهَّدَ فِيهَا لِآخِرَتِهِ، لَمْ
يَحْرِمَهُ اللَّهُ بِذَلِكَ نَصِيْبَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَنْقُصْهُ مِنْ سُرُورِهِ
فِيهَا.

(١) أي الفائز الغالب، وهو أيضاً الذي يعلو أصحابه ويفوتهم.
(٢) أي من لم يكن شديد الخصومة ولا يخاصم.

وَالشَّقِيُّ يُرَغِّبُهُ الشَّيْطَانُ فِي الدُّنْيَا حَتَّى يَقُولَ: لَا
شَيْءَ غَيْرُهَا. فَيَجْعَلُ اللَّهُ لَهُ التَّنْغِصَ (١) فِي الدُّنْيَا الَّتِي
آثَرَ مَعَ الْخِزْيِ الَّذِي يَلْقَى بَعْدَهَا.

الرَّجَالُ أَرْبَعَةٌ: جَوَادٌ، وَبَخِيلٌ، وَمُسْرِفٌ،
وَمُقْتَصِدٌ.

فَالْجَوَادُ الَّذِي يُوجِّهُ نَصِيبَ آخِرَتِهِ وَنَصِيبَ دُنْيَاهُ
جَمِيعاً فِي أَمْرِ آخِرَتِهِ.

وَالْبَخِيلُ الَّذِي يُخْطِئُ وَاحِدَةً مِنْهُمَا نَصِيبَهَا.

وَالْمُسْرِفُ الَّذِي يَجْمَعُهُمَا لِدُنْيَاهُ.

وَالْمُقْتَصِدُ الَّذِي يُلْحِقُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا نَصِيبَهَا.

أَغْنَى النَّاسِ أَكْثَرُهُمْ إِحْسَاناً.

(١) أي تكدير العيش وعدم إتمام المراد.

قَالَ رَجُلٌ لِحَكِيمٍ : مَا خَيْرُ مَا يُؤْتَى الْمَرْءُ؟ قَالَ :
غَرِيزَةُ عَقْلٍ .

قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ؟ قَالَ : فَتَعَلَّمَ عِلْمٍ .

قَالَ : فَإِنْ حُرِمَهُ؟ قَالَ : صَدَقَ اللِّسَانُ .

قَالَ : فَإِنْ حُرِمَهُ؟ قَالَ : سَكَوتٌ طَوِيلٌ .

قَالَ : فَإِنْ حُرِمَهُ؟ قَالَ : مِيتَةٌ عَاجِلَةٌ .

* * *

مَنْ أَشَدَّ عُيُوبِ الْإِنْسَانِ خَفَاءُ عُيُوبِهِ عَلَيْهِ . فَإِنْ مَنْ
خَفِيَ عَلَيْهِ عَيْبُهُ ، خَفِيَتْ عَلَيْهِ مَحَاسِنُ غَيْرِهِ ؛ وَمَنْ خَفِيَ
عَلَيْهِ عَيْبُ نَفْسِهِ وَمَحَاسِنُ غَيْرِهِ ، فَلَنْ يُقْلَعَ عَنْ عَيْبِهِ
الَّذِي لَا يَعْرِفُ وَلَنْ يَنَالَ مَحَاسِنَ غَيْرِهِ الَّتِي لَا يُبْصِرُ
أَبَدًا .

* * *

خُمُولُ الذَّكَرِ أَجْمَلُ مِنَ الذَّكَرِ الذَّمِيمِ .

* * *

لَا يُوجَدُ الْفَخُورُ مَحْمُودًا ، وَلَا الْغَضُوبُ مَسْرُورًا ،

وَلَا الْحُرُّ حَرِيصًا، وَلَا الْكَرِيمُ حَسُودًا، وَلَا الشَّرُّ غَنِيًّا،
وَلَا الْمَلُولُ ذَا إِخْوَانٍ.

* * *

خِصَالٌ يُسَرُّ بِهَا الْجَاهِلُ، كُلُّهَا كَائِنٌ عَلَيْهِ وَبَالًا.
مِنْهَا، أَنْ يَفْخَرَ مِنَ الْعِلْمِ وَالْمُرُوءَةِ بِمَا لَيْسَ عِنْدَهُ.
وَمِنْهَا، أَنْ يَرَى بِالْأَخْيَارِ مِنَ الْأَسْتِهَانَةِ وَالْجَفْوَةِ مَا
يُشِمُّهُ بِهِمْ.

وَمِنْهَا، أَنْ يُنَاقِلَ^(١) عَالِمًا وَدِيْعًا مُنْصِفًا لَهُ فِي
الْقَوْلِ فَيَشْتَدَّ صَوْتُ ذَلِكَ الْجَاهِلِ عَلَيْهِ ثُمَّ يُفْلِجُهُ^(٢)
نُظْرَاؤُهُ مِنَ الْجُهَالِ حَوْلَهُ بِشِدَّةِ الصَّوْتِ وَكَثْرَةِ الضَّحِكِ.
وَمِنْهَا، أَنْ تَفْرُطَ مِنْهُ الْكَلِمَةُ أَوْ الْفَعْلَةُ الْمُعْجِبَةُ
لِلْقَوْمِ فَيَذْكُرَ بِهَا.

وَمِنْهَا، أَنْ يَكُونَ مَجْلِسُهُ فِي الْمَحْفَلِ وَعِنْدَ

(١) المناقلة المحادثة، والنقل «بفتحتين» مراجعة الكلام في
صخب. وهو المناقلة أيضاً.

(٢) ينصره.

السُّلْطَانِ فَوْقَ مَجَالِسِ أَهْلِ الْفَضْلِ عَلَيْهِ.

مِنَ الدَّلِيلِ عَلَى سَخَافَةِ الْمُتَكَلِّمِ أَنْ يَكُونَ مَا يُرَى
مِنْ ضَحِكِهِ لَيْسَ عَلَى حَسَبِ مَا عِنْدَهُ مِنَ الْقَوْلِ ؛ أَوْ
الرَّجُلُ يُكَلِّمُ صَاحِبَهُ فَيُجَاذِبُهُ الْكَلَامَ لِيَكُونَ هُوَ الْمُتَكَلِّمُ ؛
أَوْ يَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ صَاحِبُهُ قَدْ فَرَّغَ وَأَنْصَتَ لَهُ ، فَإِذَا
نَصَّتْ (١) لَهُ ، لَمْ يُحْسِنِ الْكَلَامَ .

فَضْلُ (٢) الْعِلْمِ فِي غَيْرِ الدِّينِ مَهْلَكَةٌ ، وَكَثْرَةُ الْأَدَبِ
فِي غَيْرِ رِضْوَانِ اللَّهِ وَمَنْفَعَةٌ الْأَخْيَارِ قَائِدٌ إِلَى النَّارِ .

وَالْحِفْظُ الذَّاكِي الْوَاعِي لِغَيْرِ الْعِلْمِ النَّافِعِ مُضِرٌّ
بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ . وَالْعَقْلُ غَيْرُ الْوَاظِعِ عَنِ الذُّنُوبِ
خَازِنُ الشَّيْطَانِ .

(١) نصت وأنصت : سكت للاستماع .

(٢) أي زيادته .

لَا يُؤْمِنَنَّكَ شَرُّ الْجَاهِلِ قَرَابَةٌ وَلَا جَوَارٌ وَلَا إِلْفٌ .

فَإِنَّ أَخُوفَ مَا يَكُونُ الْإِنْسَانُ لِحَرِيقِ النَّارِ أَقْرَبُ مَا
يَكُونُ مِنْهَا . وَكَذَلِكَ الْجَاهِلُ : إِنْ جَاوَرَكَ أَنْصَبَكَ ، وَإِنْ
نَاسَبَكَ جَنَى عَلَيْكَ ، وَإِنْ أَلْفَكَ حَمَلَ عَلَيْكَ مَا لَا
تُطِيقُ ، وَإِنْ عَاشَرَكَ آذَاكَ وَأَخَافَكَ . مَعَ أَنَّهُ عِنْدَ الْجُوعِ
سَبْعُ ضَارٍ ، وَعِنْدَ الشَّبَعِ مَلِكٌ فَظٌّ ، وَعِنْدَ الْمُوَافَقَةِ فِي
الدِّينِ قَائِدٌ إِلَى جَهَنَّمَ .

فَإِنَّتِ بِالْهَرَبِ مِنْهُ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْهَرَبِ مِنْ سُمِّ
الْأَسَاوِدِ^(١) وَالْحَرِيقِ الْمُخُوفِ وَالَّذِينَ الْفَاحِشِ وَالذَّاءِ
الْعَيَاءِ .

* * *

وَكَانَ يُقَالُ : قَارِبٌ عَدُوُّكَ بَعْضَ الْمُقَارَبَةِ ، تَنَلُّ
حَاجَتَكَ ؛ وَلَا تُقَارِبُهُ كُلُّ الْمُقَارَبَةِ ، فَيَجْتَرِيءَ عَلَيْكَ
عَدُوُّكَ وَتَذِلُّ نَفْسُكَ وَيَرْغَبُ عَنْكَ نَاصِرُكَ .

وَمَثَلُ ذَلِكَ مَثَلُ الْعُودِ الْمَنْصُوبِ فِي الشَّمْسِ . إِنْ

(١) الثعابين العظيمة .

أَمَلَتْهُ قَلِيلًا، زَادَ ظِلُّهُ؛ وَإِنْ جَاوَزَتْهُ الْحَدُّ فِي إِمَالَتِهِ،
نَقَصَ الظِّلُّ.

* * *

الْحَازِمُ لَا يَأْمَنُ عَدُوَّهُ عَلَى حَالٍ: إِنْ كَانَ بَعِيدًا، لَمْ
يَأْمَنُ مُغَاوَرَتَهُ^(١)؛ وَإِنْ كَانَ قَرِيبًا، لَمْ يَأْمَنَ مُوَابَّتَهُ؛ وَإِنْ
كَانَ مُنْكَشِفًا، لَمْ يَأْمَنَ اسْتِطْرَادَهُ وَكَمِينَهُ؛ وَإِنْ رَأَهُ
وَحِيدًا، لَمْ يَأْمَنَ مَكْرَهُ.

* * *

الْمَلِكُ الْحَازِمُ يَزْدَادُ بِرَأْيِ الْوُزَرَاءِ الْحَزْمَةَ، كَمَا
يَزْدَادُ الْبَحْرُ بِمَوَادِّهِ مِنَ الْأَنْهَارِ^(٢).

* * *

الظَّفَرُ بِالْحَزْمِ؛ وَالْحَزْمُ بِإِجَالَةِ الرَّأْيِ؛ وَالرَّأْيُ
بِتَحْصِينِ الْأَسْرَارِ.

* *

(١) من غاوره أي شن الغارة عليه.

(٢) أي الأنهار المادة له بمائها.

إِنَّ الْمُسْتَشِيرَ - وَإِنْ كَانَ أَفْضَلَ مِنَ الْمُسْتَشَارِ
رَأْيًا - فَهُوَ يَزْدَادُ بِرَأْيِهِ رَأْيًا، كَمَا تَزْدَادُ النَّارُ بِالْوَدَكِ^(١)
ضَوْءًا.

عَلَى الْمُسْتَشَارِ مُوَافَقَةُ الْمُسْتَشِيرِ عَلَى صَوَابِ مَا
يَرَى، وَالرَّفْقُ بِهِ فِي تَبْصِيرِ خَطِئِهِ إِنْ أَتَى بِهِ، وَتَقْلِيلُ
الرَّأْيِ فِي مَا شَكَّ فِيهِ، حَتَّى تَسْتَقِيمَ لَهُمَا مُشَاوَرَتُهُمَا.

لَا يَظْمَعَنَّ ذُو الْكِبَرِ فِي حُسْنِ الثَّنَاءِ؛ وَلَا الْخَبُّ فِي
كَثْرَةِ الصَّدِيقِ؛ وَلَا السَّيِّئُ الْأَدَبِ فِي الشَّرَفِ؛ وَلَا
الشَّجِيعُ فِي الْمَحْمَدَةِ؛ وَلَا الْحَرِيصُ فِي الْإِخْوَانِ؛ وَلَا
الْمَلِكُ الْمُعْجَبُ بِثَبَاتِ الْمُلْكِ.

صَرَعَةُ اللَّيْنِ أَشَدُّ اسْتِئْصَالًا مِنْ صَرَعَةِ الْمُكَابَرَةِ.

(١) الدسم والدهن والشحم والأدم وما أشبه ذلك. «المواد
الشحمية».

أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ لَا يُسْتَقَلُّ مِنْهَا قَلِيلٌ : النَّارُ، وَالْمَرَضُ،
وَالْعَدُوُّ، وَالذِّينُ.

أَحَقُّ النَّاسِ بِالتَّوْقِيرِ الْمَلِكُ الْحَلِيمُ، الْعَالِمُ
بِالْأُمُورِ وَفُرْصِ الْأَعْمَالِ وَمَوَاضِعِ الشَّدَّةِ وَاللَّيْنِ،
وَالْغَضَبِ وَالرِّضَاءِ وَالْمُعَاجَلَةِ وَالْأَنَاءِ، النَّاطِرُ فِي أَمْرِ يَوْمِهِ
وَعَدِهِ وَعَوَاقِبِ أَعْمَالِهِ.

السَّبَبُ الَّذِي يُدْرِكُ بِهِ الْعَاجِزُ حَاجَتَهُ هُوَ الَّذِي
يَحُولُ بَيْنَ الْحَازِمِ وَبَيْنَ طَلْبَتِهِ^(١).

إِنَّ أَهْلَ الْعَقْلِ وَالْكَرَمِ يَتَّبِعُونَ إِلَى كُلِّ مَعْرُوفٍ
وُصْلَةً وَسَبِيلًا.
وَالْمَوَدَّةُ بَيْنَ الْأَخْيَارِ سَرِيعٌ أَتَّصَالُهَا، بَطِيءٌ

(١) الطلبة «بفتح الطاء وكسر اللام»: ما طلبته من شيء. وهي
أيضاً الحاجة.

انْقِطَاعُهَا. وَمِثْلُ ذَلِكَ مِثْلُ كُوبِ الذَّهَبِ الَّذِي هُوَ بَطِيءُ
الْانْكِسَارِ، هَيْنُ الْإِصْلَاحِ.

وَالْمَوَدَّةُ بَيْنَ الْأَشْرَارِ سَرِيعٌ انْقِطَاعُهَا، بَطِيءُ
اتِّصَالِهَا. كَالْكُوزِ مِنَ الْفَخَّارِ يَكْسِرُهُ أَدْنَى عَبَثٍ، ثُمَّ لَا
وَصْلَ لَهُ أَبَدًا.

وَالْكَرِيمُ يَمْنَحُ الرَّجُلَ مَوَدَّتَهُ عَنْ لُقْيَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ
مَعْرِفَةٍ يَوْمٍ. وَاللَّيِّمُ لَا يَصِلُ أَحَدًا إِلَّا عَنْ رَغْبَةٍ أَوْ
رَهْبَةٍ.

فَإِنَّ أَهْلَ الدُّنْيَا يَتَعَاطُونَ فِيمَا بَيْنَهُمْ أَمْرَيْنِ وَيَتَوَاطَّئُونَ
عَلَيْهِمَا: ذَاتَ النَّفْسِ، وَذَاتَ الْيَدِ.

فَأَمَّا الْمُتَبَادِلُونَ ذَاتَ الْيَدِ فَهُمْ الْمُتَعَاوِنُونَ
الْمُسْتَمْتِعُونَ الَّذِينَ يَلْتَمِسُ بَعْضُهُمُ الْإِنْتِفَاعَ بِبَعْضٍ،
مُنَاجَزَةً وَمُكَايَلَةً.

مَا اتَّبَعَ وَالْأَعْوَانُ وَالصَّدِيقُ وَالْحَشَمُ إِلَّا لِلْمَالِ.
وَلَا يُظْهِرُ الْمُرُوءَةَ إِلَّا الْمَالُ. وَلَا الرَّأْيُ وَلَا الْقُوَّةُ إِلَّا
بِالْمَالِ.

وَمَنْ لَا إِخْوَانَ لَهُ، فَلَا أَهْلَ لَهُ، وَمَنْ لَا أَوْلَادَ لَهُ،
فَلَا ذِكْرَ لَهُ؛ وَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ، فَلَا دُنْيَا لَهُ وَلَا آخِرَةَ؛ وَمَنْ
لَا مَالَ لَهُ، فَلَا شَيْءَ لَهُ.

وَالْفَقْرُ دَاعِيَةٌ إِلَى صَاحِبِهِ مَقَتَ النَّاسِ، وَهُوَ مَسْلَبَةٌ
لِلْعَقْلِ وَالْمُرُوءَةِ، وَمَذْهَبَةٌ لِلْعِلْمِ وَالْأَدَبِ، وَمَعْدِنُ
لِلتُّهْمَةِ، وَمَجْمَعَةٌ لِلْبَلَايَا.

وَمَنْ نَزَلَ بِهِ الْفَقْرُ وَالْفَاقَةُ، لَمْ يَجِدْ بُدًّا مِنْ تَرْكِ
الْحَيَاءِ؛ وَمَنْ ذَهَبَ حَيَاؤُهُ، ذَهَبَ سُرُورُهُ؛ وَمَنْ ذَهَبَ
سُرُورُهُ، مَقَتَ؛ وَمَنْ مَقَتَ، أُوْذِيَ؛ وَمَنْ أُوْذِيَ، حَزَنَ؛
وَمَنْ حَزَنَ، فَقَدْ ذَهَبَ عَقْلُهُ وَأَسْتَنْكَرَ حِفْظُهُ وَفَهْمُهُ.

وَمَنْ أُصِيبَ فِي عَقْلِهِ وَفَهْمِهِ وَحِفْظِهِ، كَانَ أَكْثَرُ قَوْلِهِ
وَعَمَلِهِ فِيمَا يَكُونُ عَلَيْهِ لَا لَهُ.

فَإِذَا افْتَقَرَ الرَّجُلُ أَتْهَمَهُ مَنْ كَانَ لَهُ مُؤْتَمِنًا، وَأَسَاءَ بِهِ
الظَّنُّ مَنْ كَانَ يَظُنُّ بِهِ حَسَنًا: فَإِذَا أَذْنَبَ غَيْرُهُ، ظَنُّوهُ
وَكَانَ لِلتُّهْمَةِ وَسُوءِ الظَّنِّ مَوْضِعًا.

وَلَيْسَ مِنْ خَلَّةٍ هِيَ لِلْغَنِيِّ مَدْحٌ إِلَّا هِيَ لِلْفَقِيرِ
عَيْبٌ: فَإِنْ كَانَ شَجَاعًا، سُمِّيَ أَهْوَجَ؛

وَإِنْ كَانَ جَوَادًا، سُمِّيَ مُفْسِدًا؛

وَإِنْ كَانَ حَلِيمًا، سُمِّيَ ضَعِيفًا؛

وَإِنْ كَانَ وَقُورًا، سُمِّيَ بَلِيدًا؛

وَإِنْ كَانَ لِسِنًا، سُمِّيَ مِهْذَارًا؛

وَإِنْ كَانَ صَمُوتًا، سُمِّيَ عَيَّيًا.

وَكَانَ يُقَالُ: مَنْ أَبْتَلِيَ بِمَرَضٍ فِي جَسَدِهِ لَا يُفَارِقُهُ،
أَوْ بِفِرَاقِ الْأَحِبَّةِ وَالْإِخْوَانِ، أَوْ بِالْغُرْبَةِ حَيْثُ لَا يَعْرِفُ
مَبِيتًا وَلَا مَقِيلًا وَلَا يَرْجُو إِيبَاءً، أَوْ بِفَاقَةِ تَضَطُّرُّهُ إِلَى
الْمَسْأَلَةِ: فَالْحَيَاةُ لَهُ مَوْتُ، وَالْمَوْتُ لَهُ رَاحَةٌ.

وَجَدْنَا الْبَلَايَا فِي الدُّنْيَا إِنَّمَا يَسُوقُهَا إِلَى أَهْلِهَا
الْحِرْصُ وَالشَّرُّ. وَلَا يَزَالُ صَاحِبُ الدُّنْيَا يَتَقَلَّبُ فِي بَلِيَّةٍ
وَتَعَبٍ، لِأَنَّهُ لَا يَزَالُ بِخَلَّةِ الْحِرْصِ وَالشَّرِّ.

وَسَمِعْتُ الْعُلَمَاءَ قَالُوا: «لَا عَقْلَ كَالْتَذِيرِ، وَلَا وَرَعَ
كَالْكَفِّ، وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ، وَلَا غِنَى كَالرُّضَى.
وَأَحَقُّ مَا صَبَرَ عَلَيْهِ مَا لَا سَبِيلَ إِلَى تَغْيِيرِهِ. وَأَفْضَلُ الْبِرِّ
الرَّحْمَةُ، وَرَأْسُ الْمَوَدَّةِ الْاسْتِرْسَالُ، وَرَأْسُ الْعَقْلِ
الْمَعْرِفَةُ بِمَا يَكُونُ وَمَا لَا يَكُونُ، وَطِيبُ النَّفْسِ حُسْنُ
الْإِنْصِرَافِ عَمَّا لَا سَبِيلَ إِلَيْهِ. وَلَيْسَ مِنَ الدُّنْيَا سُرُورٌ
يَعْدِلُ صُحْبَةَ الْإِخْوَانِ، وَلَا فِيهَا غَمٌّ يَعْدِلُ غَمَّ فَقْدِهِمْ».

لَا يَتِمُّ حُسْنُ الْكَلَامِ إِلَّا بِحُسْنِ الْعَمَلِ.
كَالْمَرِيضِ الَّذِي قَدْ عَلِمَ دَوَاءَ نَفْسِهِ: فَإِذَا هُوَ لَمْ يَتَدَاوِ
بِهِ لَمْ يُغْنِهِ عِلْمُهُ.

الرَّجُلُ ذُو الْمُرُوءَةِ قَدْ يُكْرَمُ عَلَى غَيْرِ مَالٍ، كَالْأَسَدِ
الَّذِي يُهَابُ وَإِنْ كَانَ عَقِيرًا^(١).

(١) أي جريحاً، والعقير هو المعقورة أي المحصودة قوائمها
كلها أو بعضها. يقال ناقة عقير وجمل عقير. كان العرب
إذا أرادوا نحر بعير عقروه أي قطعوا أحد قوائمه ثم نحروه.
يفعلون ذلك به لثلاً يشرد عند النحر. وفي الحديث =

وَالرَّجُلُ الَّذِي لَا مُرُوءَةَ لَهُ يُهَانُ وَإِنْ كَثُرَ مَالُهُ،
كَالْكَلْبِ الَّذِي يَهُونُ عَلَى النَّاسِ وَإِنْ هُوَ طُوقٌ
وَحُلْجَلٌ.

* * *

لِيَحْسُنَ تَعَاهُدُكَ نَفْسَكَ بِمَا تَكُونُ بِهِ لِلْخَيْرِ أَهْلًا.
فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ، أَتَاكَ الْخَيْرُ يَطْلُبُكَ، كَمَا يَطْلُبُ
الْمَاءُ السَّيْلَ إِلَى الْحُدُورَةِ.

* * *

وَقِيلَ فِي أَشْيَاءَ لَيْسَ لَهَا ثَبَاتٌ وَلَا بَقَاءٌ: ظِلُّ
الْغَمَامِ، وَخُلَّةٌ^(١) الْأَشْرَارِ، وَعِشْقُ النِّسَاءِ، وَالنَّبَأُ
الْكَاذِبُ، وَالْمَالُ الْكَثِيرُ.

وَلَيْسَ يَفْرَحُ الْعَاقِلُ بِالْمَالِ الْكَثِيرِ، وَلَا يُحْزِنُهُ قِلَّتُهُ.
وَلَكِنَّ مَالَهُ عَقْلُهُ وَمَا قَدَّمَ مِنْ صَالِحِ عَمَلِهِ.

* * *

= الشَّريف أن خديجة لما تزوجت برسول الله ﷺ كست أباها
(خويلد) حلة وخلقته أي دهنه بالخلوق والطيب ونحرت
جزوراً. فقال: ما هذا الحبير وهذا العبير وهذا العقير؟ أي
ما هذه الحبرة وهذا الطيب وهذا الجزور المنحور.
(١) الصداقة.

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِفَضْلِ السُّرُورِ وَكَرَمِ الْعَيْشِ
وَحُسْنِ الثَّنَاءِ مَنْ لَا يَبْرَحُ رَحْلُهُ^(١) مِنْ إِخْوَانِهِ وَأَصْدِقَائِهِ
مِنَ الصَّالِحِينَ مَوْطُوءاً، وَلَا يَزَالُ عِنْدَهُ مِنْهُمْ زَحَامٌ،
وَيَسُرُّهُمْ وَيَسُرُّونَهُ، وَيَكُونُ مِنْ وَرَاءِ حَاجَاتِهِمْ وَأُمُورِهِمْ.
فَإِنَّ الْكَرِيمَ إِذَا عَثَرَ لَمْ يَسْتَقِلْ إِلَّا بِالْكَرَامِ، كَالْفِيلِ إِذَا
وَحَلَ لَمْ يَسْتَخْرِجْهُ إِلَّا الْفَيْلَةُ.

لَا يَرَى الْعَاقِلُ مَعْرُوفاً صَنَعَهُ، وَإِنْ كَانَ كَثِيراً. وَلَوْ
خَاطَرَ بِنَفْسِهِ وَعَرَضَهَا فِي وُجُوهِ الْمَعْرُوفِ، لَمْ يَرَ ذَلِكَ
عَيْباً. بَلْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أَخْطَرَ الْفَانِي بِالْبَاقِي، وَأَشْتَرَى
الْعَظِيمَ بِالصَّغِيرِ.

وَأَغْبَطُ النَّاسِ عِنْدَ ذَوِي الْعَقْلِ أَكْثَرُهُمْ سَائِلاً
مُنْجِحاً، وَمُسْتَجِيراً آمِناً.

(١) الرجل هنا مسكن الرجل ومنزله وبيته.

لَا تَعُدُّ غَنِيًّا مَنْ لَمْ يُشَارِكْ فِي مَالِهِ ؛ وَلَا تَعُدُّ نَعِيمًا
مَا كَانَ فِيهِ تَنْغِيصٌ وَسُوءُ ثَنَاءٍ ؛ وَلَا تَعُدُّ الْغَنَمَ غَنَمًا إِذَا
سَاقَ غُرْمًا ، وَلَا الْغُرْمَ غُرْمًا إِذَا سَاقَ غَنَمًا ؛ وَلَا تَعُدُّ مِنَ
الْحَيَاةِ مَا كَانَ فِي فِرَاقِ الْأَحِبَّةِ .

* * *

وَمِنَ الْمَعُونَةِ عَلَى تَسْلِيَةِ الْهُمُومِ وَسُكُونِ النَّفْسِ
لِقَاءُ الْأَخِ أَخَاهُ ، وَإِفْضَاءُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى صَاحِبِهِ
بِبَثِّهِ .

وَإِذَا فُرِّقَ بَيْنَ الْأَلْيَفِ وَالْيَفِ فَقَدْ سُلِبَ قَرَارُهُ وَحُرِمَ
سُرُورُهُ .

* * *

وَقُلْ مَا تَرَانَا نُخَلِّفُ عَقَبَةً مِنَ الْبَلَاءِ إِلَّا صِرْنَا فِي
أُخْرَى .

* * *

لَقَدْ صَدَقَ الْقَائِلُ الَّذِي يَقُولُ : لَا يَزَالُ الرَّجُلُ
مُسْتَمِرًّا مَا لَمْ يَعِثِرْ ، فَإِذَا عَثَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً فِي أَرْضِ

الْخَبَارِ^(١) لَجَّ بِهِ الْعِثَارُ، وَإِنْ مَشَى فِي جَدِّ. لِأَنَّ هَذَا
الْإِنْسَانَ مُوَكَّلٌ بِهِ الْبَلَاءُ، فَلَا يَزَالُ فِي تَصَرُّفٍ وَفِي تَقَلُّبٍ
لَا يَدُومُ لَهُ شَيْءٌ وَلَا يَثْبُتُ مَعَهُ، كَمَا لَا يَدُومُ لِطَالِعِ
النُّجُومِ طُلُوعُهُ وَلَا لِأَفِلِّهَا أَفُولُهُ. وَلَكِنَّهَا فِي تَقَلُّبٍ
وَتَعَاقُبٍ: فَلَا يَزَالُ الطَّالِعُ يَكُونُ أَفِلًا، وَالْأَفِلُ طَالِعًا.

تَمَّ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
تَسْلِيمًا. حَسْبُنَا اللَّهُ
وَنَعْمَ الْوَكِيلُ

(١) الخبار الأرض السهلة اللينة التي تكثر فيها الحفر فتتهور فيها
الأقدام وتسوخ فيها القوائم فكلما سار فيها إنسان أو حيوان
سقط ثم قام وهكذا. وفي الحديث الشريف: فدفعنا في
خبار من الأرض. ومن أمثال العرب: من تجنب الخبار أمن
العثار.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hana Zaimul Khusna
Tempat dan Tanggal lahir : Blitar, 20 April 1989
Alamat Asal : Ds. Srigading Blok E Lubuk Dalam, Siak,
Riau
Alamat Yogyakarta : Sonopakis Kidul RT 01, Dk X,
Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Nama Ayah : Machsun
Nama Ibu : Maslihin
Email : zaimhusna8@gmail.com
Facebook : Zaim Husna
No HP/WA : +628-564-938-2599

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. TK Al-Kamal Kunir, Blitar, 1997.
- b. MI Darul Hikmah Blitar, 2002.
- c. MTs Hidayatullah Riau, 2005.
- d. MAN Denanyar Jombang, 2008.
- e. Kuliah Strata Satu (S-1) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2008.
- f. Program Pascasarjana Prodi Interdisipliner Ilmu Sosial Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013.

2. Pendidikan Non Formal:

- a. Kresna English Course, Kediri.

C. Pengalaman Organisasi

- a. Bendahara satu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Periode 2010-2011.
- b. Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai anggota Menteri Dalam Negeri Periode 2011-2012.
- c. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

